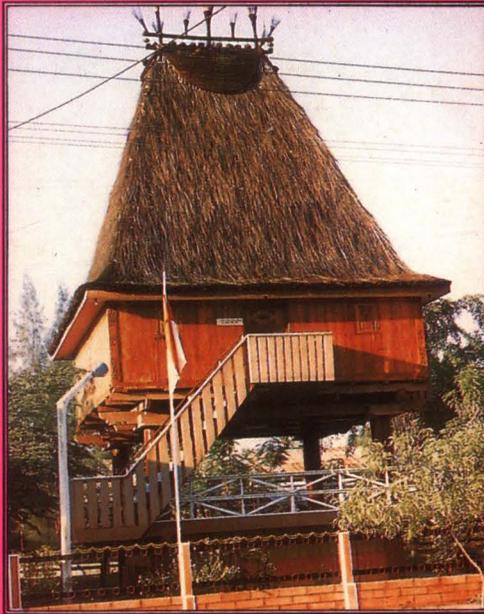


MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PERANAN UMA LULIK
DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH TIMOR TIMUR**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR
1996/1997**

ektorat
ayaan

**PERANAN UMA LULIK
DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH TIMOR TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
TIMOR TIMUR
1996/1997**



**PERANAN UMA LULIK
DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH TIMOR TIMUR**

- Tim Penulis : Dra. Dara Windiyarti
Saman, BA
Virgilio Smith
Andarias Sanda Bunga, SH
- Penyunting : R. Samanhudi Tejo Rahayu, BA
- Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
- Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Timor Timur 1996/1997
- Dicetak oleh : Perum Percetakan Negara RI Cab. Dili

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan itu telah dihasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah diantaranya "KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian dari Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1991/1992 yang diterbitkan melalui dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun anggaran 1996/1997.

Kami menyadari bahwa penerbitan naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan sempurna, tetapi baru pada tahap pencatatan/pendataan, diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek P2NB di Pusat, dan pelaksanaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur, Instansi terkait dan para budayawan daerah Timor Timur.

Dengan selesainya diterbitkan buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, dan tim penulis, kami menyampaikan rasa terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya bagi yang membacanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penulisan ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, maka semua saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini ada guna dan faedahnya.

Dili, Nopember 1996
Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Timor Timur
Pemimpin.



Saman, BA.

NIP. 130293103

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kasih, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul: "Kearifan Tradisional Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Timor Timur", hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1991/1992.

Budaya daerah adalah bagian budaya nasional yang sekaligus merupakan jatidiri bagi bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika mempunyai mutu tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur, yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Harapan saya dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik agar dapat mengetahui lebih jauh informasi budaya daerah dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di Timor Timur.

Dengan belajar dan memahami berbagai informasi budaya daerah diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dalam meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, agar dapat memperkuat jatidirinya. Juga dalam era globalisasi pada akhir abad XX dan awal abad XXI nanti, kita dapat menangkal masuknya budaya asing (dari luar) yang tidak cocok dengan budaya kita sendiri.

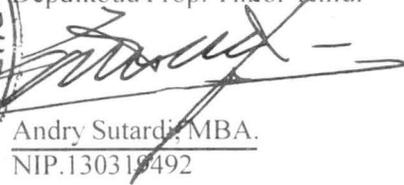
Kami percaya bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, maka kritik, saran dan pendapat yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan dari pembaca.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat, dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa dan memperkuat jatidiri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



Dili, Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Timor Timur


Andry Sutardi, MBA.
NIP. 130310492

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan itu telah dihasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah diantaranya "PERANAN UMA LULIK DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian dari Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1995/1996 yang diterbitkan melalui dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun anggaran 1996/1997.

Kami menyadari bahwa penerbitan naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan sempurna, tetapi baru pada tahap pencatatan/pendataan, diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek P2NB di Pusat, dan pelaksanaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur, Instansi terkait dan para budayawan daerah Timor Timur.

Dengan selesainya diterbitkan buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, dan tim penulis, kami menyampaikan rasa terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya bagi yang membacanya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat, bangsa dan negara dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa dalam usaha memperkuat jatidiri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Dili, Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Timor Timur



Andry Sutardi, MBA.
NIP.130310492

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kasih, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul : "Peranan Uma Lulik Dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Timor Timur", hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1995/1996.

Budaya daerah adalah bagian budaya nasional yang sekaligus merupakan jatidiri bagi bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika mempunyai mutu tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur, yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Harapan saya buku hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik agar dapat mengetahui lebih jauh informasi budaya daerah Timor Timur.

Dengan belajar dan memahami berbagai informasi budaya daerah diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, yang selanjutnya dapat memperkuat jatidirinya.

Sehingga pada era globalisasi pada akhir abad XX dan awal abad XXI nanti, kita dapat menangkal masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya kita sendiri.

Kami percaya bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, maka kritik, saran dan pendapat yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan dari pembaca.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penulisan ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, maka semua saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini ada guna dan faedahnya.

Dili, Nopember 1996
Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Timor Timur
Pemimpin.



[Handwritten Signature]
Saman. BA.
NIP. 130293103

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR.	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR FOTO	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Metode Penelitian	5
F. Prosedur Kerja	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
A. Lokasi Keadaan Geografis dan Administrasi.....	11
B. Penduduk	20
C. Pendidikan	25
D. Latar Belakang Sosial Budaya	26
BAB III. ARTI DAN FUNGSI UMA LULIK BAGI MASYA- RAKAT PENDUKUNGNYA.	29
A. Kedudukan Uma Lulik dalam Masyarakat	29
B. Arti dan Fungsi Uma Lulik bagi Masyarakat Pen- dukungnya	37

BAB VI. PERANAN UMA LULIK DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH AILEU	45
A. Uma Lulik sebagai Sistem Budaya	45
B. Uma Lulik sebagai Pusat Budaya	56
C. Uma Lulik sebagai Pusat Upacara Adat	60
D. Uma Lulik dalam Perubahan Sosial	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
DAFTAR INFORMAN	72

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kecamatan Aileu Tahun 1994/1995..	23
2. Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Sukuliurai Tahun 1994/1995....	24
3. Tabel 3 : Jumlah Penduduk Sukuliurai Tahun 1994/1995 berdasarkan Kelompok Umur.	24
4. Tabel 4 : Mutasi Penduduk Desa Sukuliurai Tahun 1994/ 1995.....	25
5. Tabel 5 : Jumlah Penduduk Desa Sukuliurai yang berpendidikan (5 Th. keatas) Tahun 1995.	25
6. Tabel 6 : Produksi tanaman pertahun Desa Sukuliurai.	27

DAFTAR PETA

	Hal.
1. Peta 1 : Peta Kabupaten Aileu Maubisse	10
2. Peta 2 : Peta Kecamatan Aileu	12
3. Peta 3 : Peta Desa Sukuliurai	13

DAFTAR FOTO

	Hal.
1. Foto 1 : Pintu masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagian Utara.	15
2. Foto 2 : Pintu Masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagian selatan	15
3. Foto 3 : Kepala Desa Sukuliurai bersama pemimpin Uma Lulik Hohulu di dalam Uma Lulik Hohulu.....	17
4. Foto 4 : Salah satu anggota Tim sedang mengadakan wawancara dengan para Tokoh Adat dan Kepala desa. .	17
5. Foto 5 : Kompleks Uma Lulik Hohulu	22
6. Foto 6 : Uma “ Fada Malae” rumah khusus tamu yang bukan masyarakat adat (Rumah orang asing)	22
7. Foto 7 : Kayu menhir di Uma Lulik Hohulu sebagai tempat berkumpulnya para Tokoh adat untuk melaksanakan Upacara Adat.	53
8. Foto 8 : Kayu menhir-tempat upacara-upacara adat Uma Lulik Bau Meta dan Bandeira-Hun (Kab. Aileu).	54
9. Foto 9 : Patung Nenek Moyang yang dipahatkan pada papan dinding atas bagian timur dan di sebelahnya adalah gong pusaka.	54
10. Foto 10 : Batu Lulik, batu ini dinamakan Batu Meta, karena merupakan jelmaan dari Liurai Bau Meta	55
11. Foto 11 : Benda-benda pusaka yang dikeramatkan di Uma Lulik Hohulu.	55
12. Foto 12 : Para Tokoh Adat dan Ketua Adat Uma Lulik Hohulu. ..	59
13. Foto 13 : “Be Matan Mane” sumur laki-laki yaitu sumur keramat untuk mendampingi sumur perempuan.	59
14. Foto 14 : “ Be Matan Feto” sumur perempuan yaitu sumur keramat yang airnya digunakan untuk upacara adat, khususnya upacara minta hujan.	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tanggal 17 juli 1996, rakyat Timor Timur telah mencapai cita-citanya sebagai warga negara yang merdeka berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, dalam budaya yang sama "Bhineka Tunggal Ika". Bhineka Tunggal Ika bukan hanya menunjuk pada kondisi kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah sebagai unsur-unsurnya, tetapi berlaku juga kebudayaan daerah Timor Timur dengan subkultur-subkultur yang ada.

Pada masa kekuasaan Liurai - Sonbai budaya Timor Timur telah bertata dalam persekutuan suku-suku bangsa Tetun dan Atoni. Tetapi akibat penjajahan Portugis dan Belanda di pulau Timor, pemerintah tradisional terpecah-pecah. Namun demikian masyarakat Timor masih memiliki warisan budaya daerah yang merupakan bagian kebudayaan Nusantara. Adanya warisan budaya masyarakat Timor Timur, yang dapat memberikan warna kebudayaan nasional Indonesia, seperti telah digariskan dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1988 dalam GBHN khususnya dibidang kebudayaan antara lain menyebutkan bahwa:

Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak Khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan pemanfaatan tradisional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta Tanah Air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan perjuangan bangsa.

Dalam pembangunan sejarahnya sudah sejak lama terjadi kontak-kontak sosial dan budaya antara masyarakat Timor dengan orang-orang yang datang dari luar.

Adanya kontak-kontak kebudayaan atau akulturasi dari berbagai suku daerah telah meningkatkan Wawasan Nusantara. Adanya sikap hubungan

yang terbuka dengan para misionaris dan petugas agama menimbulkan kesempatan makin berkembangnya agama di Timor Timur. Dengan adanya kontak-kontak kebudayaan penduduk Timor dengan orang luar telah terjadi pula hubungan perkawinan antara orang Timor dengan orang luar Timor. Dengan demikian, tanpa terasa telah terjadi pembaharuan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Timor Timur.

Disamping hal tersebut diatas, dapat pula dilihat dari benda warisan budaya yang terdapat di Timor Timur, yang menunjukkan bahwa penduduk Timor Timur telah beradaptasi dengan penduduk di kepulauan Nusantara dan juga telah terjadi kontak-kontak sosial dengan bangsa asing yang pernah menduduki pulau Timor.

Adanya persamaan warisan budaya dan nilai-nilai budaya dari berbagai suku bangsa di Timor Timur, menunjukkan peranan kebudayaan daerah dalam menunjang pembauran bangsa sangat penting artinya. Banyak nilai yang positif yang dapat dikembangkan dalam rangka pembaruan bangsa guna membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Seperti adanya Uma Lulik sebagai tempat penyelenggaraan upacara ritual serta sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral peninggalan nenek moyang. Adanya penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu keyakinan dan ketqwaan guna memperkuat kepribadian sebagai suatu bangsa.

B. Permasalahan

Berbicara mengenai Uma Lulik, terlebih dahulu kami akan membicarakan Uma-kain. Uma-kain merupakan kesatuan kekerabatan terkecil yang terdiri dari anggota satu keluarga. Kalau kita mengikuti pembagian yang ada, maka dapat dikatakan ada keluarga batih (nuclear family) yang menempati satu rumah dengan komposisi bapak, ibu dan anak, dan ada pula konsep *extended family* atau keluarga luas/besar. Sering terjadi bahwa Uma-Kain itu tidak semata-mata terdiri dari keluarga batih, akan tetapi umumnya terjadi Uma -Kain yang terdiri dari keluarga luas/besar (*extebded family*) yang mencakup juga anak-anak yang "diadopsi" atau arti yang sesungguhnya adalah keponakan-keponakan yang ikut/tinggal sejak kecil karena hal-hal tertentu.

Beberapa Uma-Kain selalu membentuk kesatuan kekerabatan yang lebih besar yang disebut Uma Lulik (rumah suci).

Uma Lulik yang biasanya dibangun ditempat-tempat yang dianggap suci dengan arsitektur tradisional yang khas dan didalamnya tersimpan benda-benda keramat yang dianggap sebagai peninggalan nenek moyang.

Jika dilihat baik dari segi fisik maupun kegiatan-kegiatannya, maka Uma Lulik dapat dikatakan memiliki potensi budaya tradisional dan budaya spiritual yang begitu kuat. Maka bertolak dari sinilah peneliti akan mengungkap dan menggali nilai-nilai budaya yang ada pada Uma Lulik, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana peranan Uma Lulik dalam pembangunan sosial budaya bagi masyarakat daerah Timor Timur terutama masyarakat pendukungnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penelitian/Penulisan aspek kebudayaan daerah mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Melestarikan dan menyelamatkan kebudayaan nasional;
- b. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan terdisional;
- c. Memberi masukan pemerintah dalam rangka menyusun suatu kebijaksanaan program pembangunan nasional, khususnya dibidang kebudayaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menulis laporan tentang peranan Uma Lulik dalam pembangunan sosial budaya, sebagai bahan masukan pemerintah dalam rangka menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional yang berbudaya di Timor Timur;
- b. Sebagai suatu fenomena sosial budaya yang dapat dipergunakan sebagai bahan informasi guna bahan penelitian selanjutnya;
- c. Berusaha mengungkap mengenai peranan Uma Lulik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Timor Timur.

D. Ruang Lingkup

Judul penelitian ini adalah peranan Uma Lulik dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat daerah Timor Timur. Dalam rangka pelaksanaan tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu diberi batasan lingkup yaitu lingkup materi dan lingkup operasional.

1. Lingkup Materi :

Dalam penelitian ini perlu diberi batasan lingkup materi agar mengarah pada permasalahan dan tujuannya. "Peranan" dalam penelitian ini adalah mencakup arti dan fungsi. Sampai sejauh mana arti dan fungsi Uma Lulik itu bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga kebiasaan-kebiasaan peninggalan nenek moyang itu sudah mengakar sejak lama serta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat (pendukungnya) sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan Uma Lulik adalah rumah suci, dimana benda-benda sakral yang merupakan peninggalan nenek moyang disimpan, disamping itu juga merupakan tempat upacara-upacara ritual dilaksanakan.

2. Lingkup Operasional :

Bertolak dari lingkup materi diatas, maka sasaran penelitian ini adalah Desa Hohulu Kecamatan Aileu Kabupaten Aileu.

Desa Sukuliurai dipilih sebagai sampel penelitian, karena pada desa tersebut memiliki Uma Lulik yang masih berperan kuat terhadap masyarakat daerah Timor Timur, terutama masyarakat pendukungnya dan merupakan pusat dari semua Uma Lulik yang ada di Timor Timur.

Adapun keberadaan Uma Lulik di Desa Hohulu ini adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kelompok Uma Lulik yang lengkap dalam bentuk fisik merupakan peninggalan leluhurnya;
- b. Memiliki Liurai /Tokoh Adat;

- c. Memiliki struktur pemerintahan secara adat/tradisional;
- d. Memiliki benda-benda sakral yang merupakan warisan nenek moyang;
- f. Belum banyak mendapat pengaruh budaya dari luar;

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, selalu menggunakan metode. Metode itu sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan. Penentuan metode harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas atau dianalisis dalam penelitian tersebut.

Adapun pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dan kuantitatif melalui pengamatan, wawancara dan studi pustaka.

1. Interview (wawancara)

Interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian (Prof. Drs. Sutrisno MA, 1990 : 193).

Dalam interview selalu ada dua pihak, yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pengejar informasi (*information hanter*), sedang pihak lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi (*information supplier*) atau informan. Sebagai *information hunter* penginterview mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban-jawaban, meminta penjelasan, mencatat atau mengingat-ingat jawaban-jawaban, dan mengadakan prodding (menggali keterangan yang lebih mendalam).

Interview (wawancara) dengan responden terpilih dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif. Dalam pelaksanaan interview ini dipandu dengan daftar pertanyaan yang disusun secara terbuka dan tertutup disamping wawancara dengan responden terpilih, juga dilakukan wawancara dengan respon terpilih, juga dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*). *Depth interview* dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam kepada informan kunci. Informan kunci adalah orang yang dianggap terpadang sebagai tokoh

masyarakat desa dan mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat desa. Informan yang dipilih antara lain tokoh adat, tokoh masyarakat, ketua adat juga masyarakat pendukungnya.

Dari wawancara mendalam diperoleh data primer atau data kualitatif, yaitu berupa tanggapan, pendapat, persepsi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Uma Lulik. Dalam hal ini peneliti mengetahui dan mendapat gambaran nyata dari masyarakat pendukungnya.

2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Prof. Drs. Sutirno Hadi MA, sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuisioner dan test. Di sini yang kita artikan dengan observasi dalam arti sempit.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologik dan psikologik. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

a. Pengamatan

Dalam pengamatan ini, indera yang sangat vital adalah mata dan telinga. Oleh sebab itu kita harus betul-betul menjaga mata dan telinga dengan sebaik-baiknya, dan kita harus percaya bahwa alat penglihatan kita adalah baik dan dapat menangkap fakta dengan benar.

b. Ingatan

Tidak semua orang memiliki ingatan yang setia dan ingatan yang luas. Oleh karena itu untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu, ada cara-cara tertentu antara lain :

- mengadakan pencatatan biasa atau dengan check-lists
- menggunakan alat-alat mekanik
- menggunakan lebih banyak observasi
- memusatkan perhatian pada datum yang relevan

- mengklasifikasikan gejala dalam golongan-golongan yang tepat
- menambah bahan apresiasi tentang obyek yang akan diamati.

3. Studi Kepustakaan

Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan baik untuk penelitian dilapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder). Tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed) 1985 : 45).

Studi kepustakaan merupakan penelusuran kepustakaan dan penelaahan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan ialah menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu; mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan dileliti; memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih; memanfaatkan data sekunder; menghindarkan duplikasi.

F. Prosedur Kerja

Prosedur kerja merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian/penulisan aspek-aspek kebudayaan daerah mengenai "Peranan Uma Lulik dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat daerah Timor Timur", mulai persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan kegiatan penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan :

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian/penulisan; kegiatan dalam tahap persiapan ini antara lain :

- a. menyusun program kerja
- b. menyusun jadwal pelaksanaan.
- c. Memilih buku-buku kepustakaan.

2. Tahap pengumpulan data :

Langka awal dalam pengumpulan data ini adalah observasi daerah lapangan. Dan langkah selanjutnya adalah penentuan metode dan membuat pedoman wawancara. Dalam pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung dan studi kepustakaan. Dengan menggunakan metode wawancara diharapkan dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dengan memakan waktu yang sedikit mungkin, atau secara efektif dan efisien.

3. Tahap pengolahan dan analisa data

a. Pengolahan data

Setelah semua data tercatat dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengelompokkan data. Data mengenai "Peranan Uma Lulik dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Timor Timur" dapat diklasifikasikan antara lain :

- lokasi, lingkungan alam dan demografi
- asal mula dan sejarah suku bangsa (Penduduk setempat)
- peranan Uma Lulik
- Arti dan fungsi Uma Lulik bagi masyarakat pendukungnya
- Presepsi masyarakat mengenai Uma Lulik

b. Analisa data

Setelah pengelompokan data, maka langkah berikutnya adalah menganalisa tiap kelompok data dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai arti dan fungsi Uma Lulik yang berada di Desa Hohulu kecamatan Aileu.

4. Tahap penyusunan laporan :

Setelah data dianalisa, maka tahap selanjutnya adalah menyusun laporan sebagai hasil penelitian yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban.

Penyusunan laporan terdiri dari 5 bab yaitu:

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Permasalahan

- C. Tujuan Penelitian
- D. Ruang Lingkup
- E. Metode Penelitian
- F. Prosedur kerja

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Lokasi, Keadaan Geografis, dan Administrasi
- B. Penduduk
- C. Pendidikan
- D. Latar Belakang Sosial Budaya

III. ARTI DAN FUNGSI UMA LULIK BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

- A. Kedudukan Uma Lulik dalam Masyarakat
- B. Arti dan Fungsi Uma lulik Bagi Masyarakat Pendukungnya

IV. PERANAN UMA LULIK DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH AILEU

- A. Uma Lulik sebagai Sistem Budaya
- B. Uma Lulik sebagai Pusat Upacara Adat
- C. Uma Lulik sebagai Pengendalian Sosial
- D. Uma Lulik dalam Perubahan Sosial

V. KESIMPULAN DAN SARAN

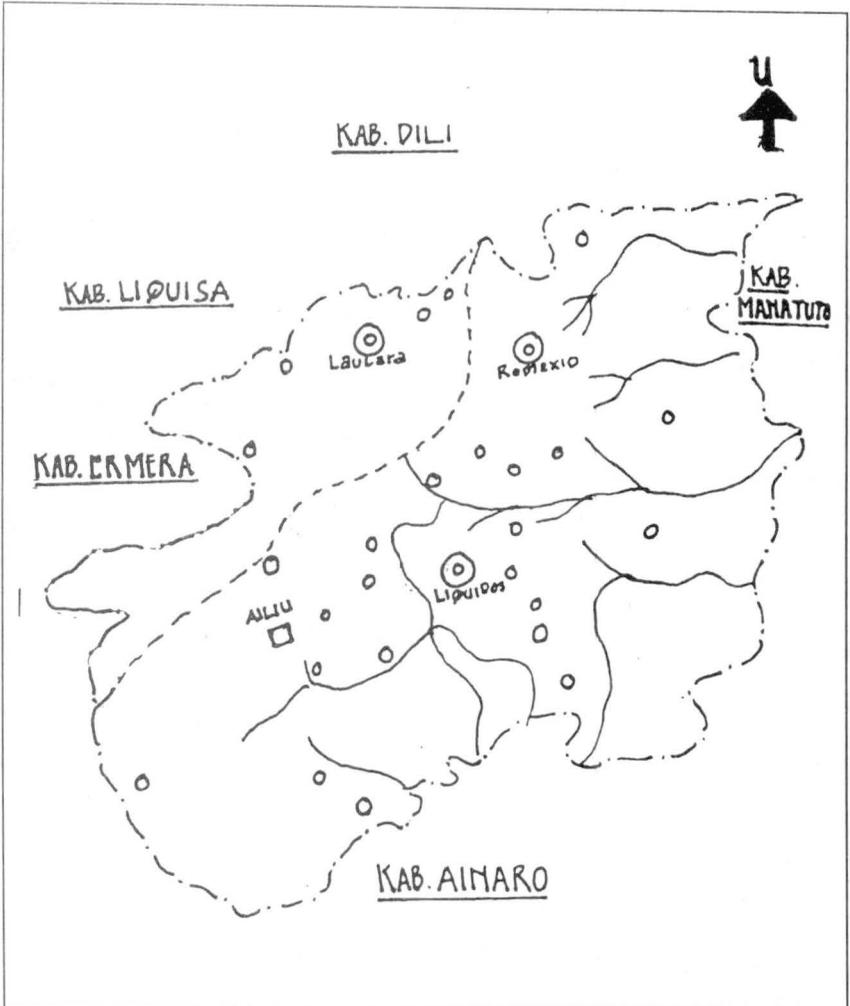
DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN :

- Peta
- Foto
- Gambar

PETA 1
PETA KABUPATEN AILEU



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi, Keadaan Geografis dan Administrasi

1. Lokasi

Desa Sukuliurai merupakan salah satu Desa dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Aileu. Sepuluh desa tersebut antara lain Desa Selo, Desa Aisirimon, Desa Saboria, Desa Tahiria, Desa Baudu Dato, Desa Laussi, Desa Lahai, Desa Fatubosa, Desa Sukuliurai dan Desa Hoholau. Sedangkan Kecamatan Aileu itu sendiri merupakan salah satu kecamatan dari 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aileu. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Aileu, Kecamatan Laulara, Kecamatan Remexio, Kecamatan Liqjudoe.

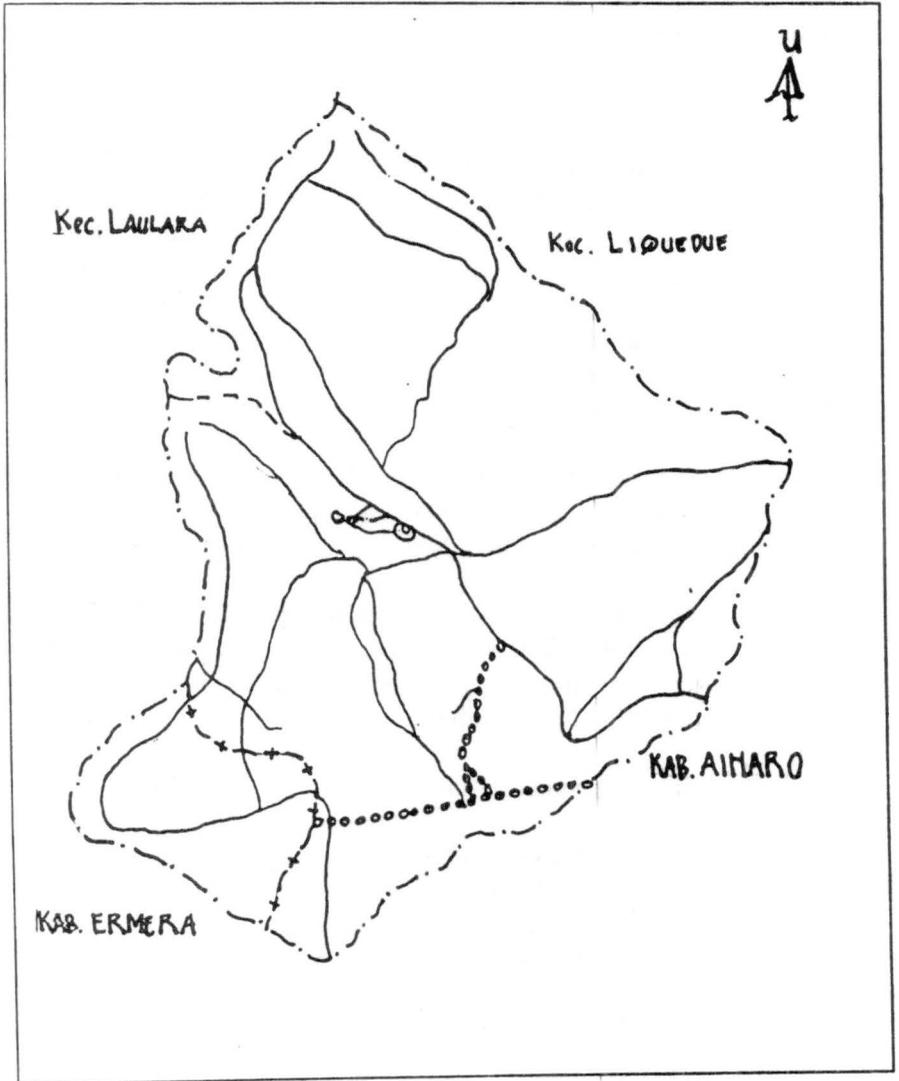
Desa Sukuliurai yang merupakan lokasi penelitian ini memiliki Uma Lulik (rumah suci) yang merupakan pusat dari seluruh Uma Lulik yang ada di Timor Timur. Desa Sukuliurai itu sendiri memiliki 7 (tujuh) kampung antara lain kampung Bandeirahun, Kampung Fatulmau, Kampung Raimanso, Kampung Rairema, Kampung Fatubesi, Kampung Kirilelo, Kampung Lacro. Adapun letak uma Lulik tersebut tepat dikampung Rairema, sedangkan nama Uma Lulik tersebut adalah Uma Lulik Hohulu.

Desa Sukuliurai memiliki batas-batas sebagai berikut:

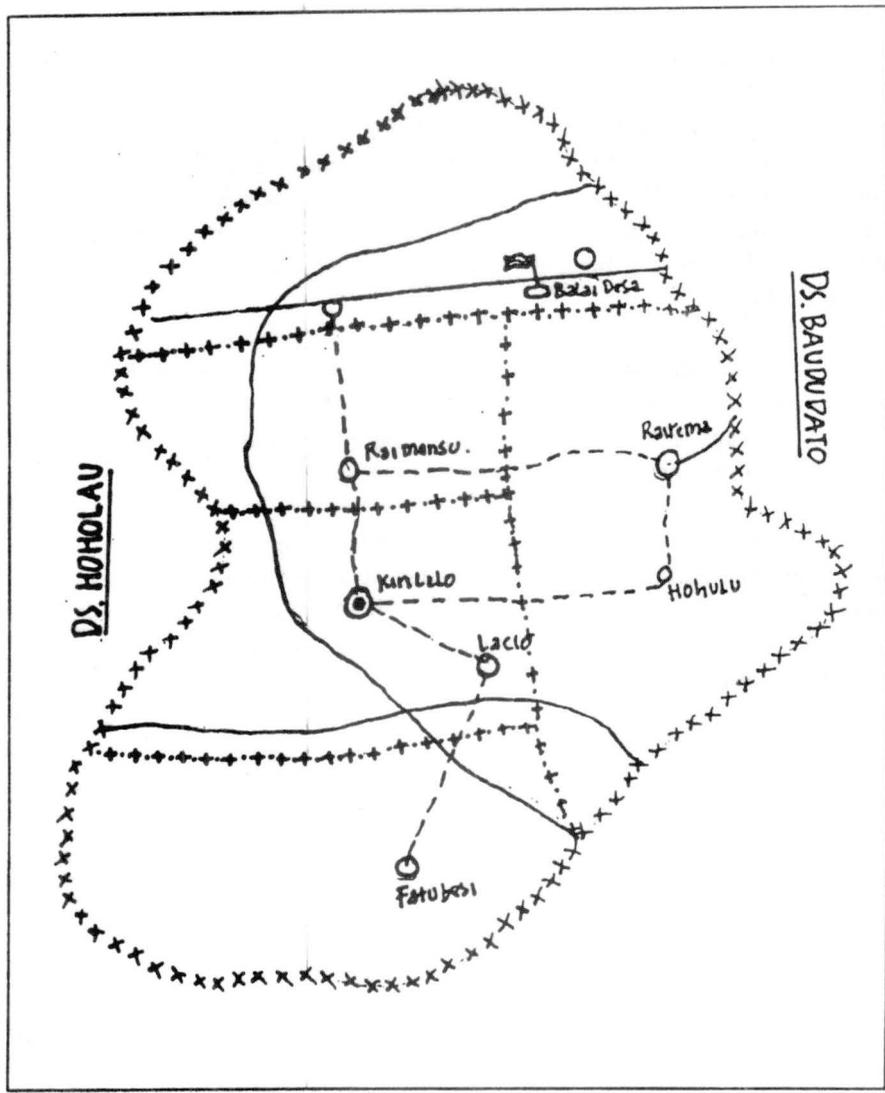
- sebelah Utara berbatasan dengan Desa Malera
- sebelah Selatan berbatasan dengan Desa fatubosa
- sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hoholau
- sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baudu dato

Desa Sukuliuri memiliki luas wilayah 6.200 Ha, yang terbagi atas 125 ha persawahan, 487 Ha tanah kering (pekarangan/ bangunan) 48 Ha, tegalan/kebun 426 Ha, padang gembala 9 Ha, tambak/kolam 4 Ha), 1.968 Ha hutan negara, 7 Ha kebun, lain-lain 11 Ha.

PETA 2
PETA KECAMATAN AILEU



PETA 3
PETA DESA SUKU LIURAI



Tepatnya Desa Sukuliurai berada disebelah barat kecamatan Aileu atau kira-kira 5 km dari kota kecamatan, sedangkan Uma Lulik Hohulu berada sekitar 17 km dari Desa Sukuliurai. Dengan demikian, jarak Uma lulik Hohulu dengan pusat pemerintah kecamatan berjarak 22 km dengan lama tempuh sekitar 50 menit.

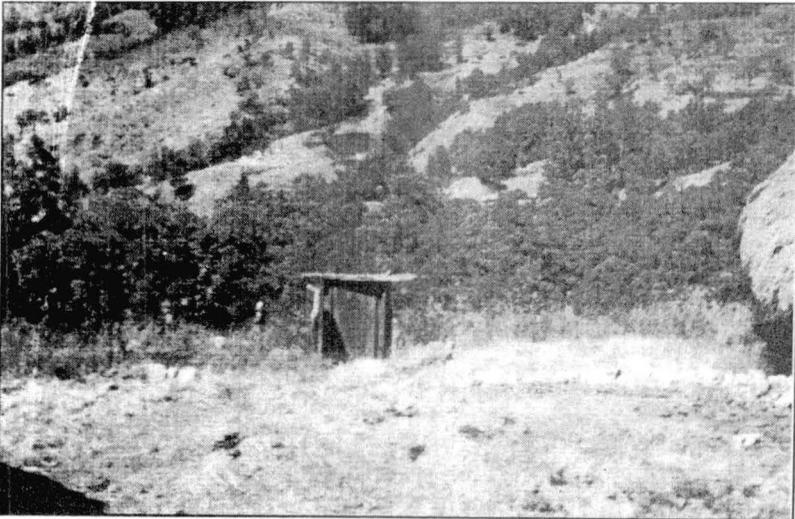
Adapun jaringan komunikasi yang menghubungkan Desa Sukuliurai dengan kota kecamatan sudah terbuka prasarana penghubung dengan jalan beraspal sepanjang 12 km dan jalan menuju kampung 5 km, dengan jumlah jembatan 11 buah. Sedangkan jalan menuju Uma Lulik Hohulu adalah menanjak dan berliku, sehingga untuk menuju ketempat tersebut hanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan berjalan kaki, karena tempat tersebut berada tepat diatas bukit.

Kondisi jalan diDesa Sukuliurai adalah jalan beraspal 8 km dengan kondisi baik dan jalan desa yang tidak beraspal sepanjang 2 km, dimana jalan tersebut jika musim penghujan menjadi sangat becek dan tidak dapat dilalui dengan kendaraan (roda dua).

Mengenai pola pemukiman, Desa Sukuliurai memiliki pola pemukiman mengelompok, dimana letak rumah-rumah penduduk adalah mengelompok dan saling berdekatan. Namun ada juga pola pemukiman yang memanjang, dimana rumah-rumah penduduk terletak secara berderet memanjang dikiri kanan jalan.



Foto, 1 Pintu masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagian Utara



Foto, 2 Pintu masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagaian selatan

2. Keadaan Geografis

Keadaan alam desa Sukuliurai secara umum tidak berbeda dengan keadaan geografis wilayah Kecamatan Aileu. Keadaan alam desa tersebut sebagian besar daerahnya berbukit-bukit dan bergelombang dengan ketinggian antara 600-1.400 m diatas air laut, dan sebagian lagi merupakan dataran rendah. Dataran tinggi berupa tanah kering, yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan tegalang/kebun, padang gembala, juga pekarangan dan bangunan. Sedangkan dataran rendah bisa dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, tambak/kolam juga sebagai pekarangan dan bangunan.

Secara administrasi, Desa Sukuliurai termasuk kecamatan Aileu yang beriklim tropis dengan memiliki dua musim yaitu musim penghujan musim kemarau. Musim penghujan berlangsung sekitar 4-5 bulan, yaitu November sampai dengan Maret. Sedangkan musim kemarau berlangsung sekitar bulan April sampai dengan Oktober.

Curah hujan rata-rata 1527 mm setiap tahun. Pada bulan Januari sampai dengan Maret biasanya terjadi angin kencang. Bulan Agustus dan bulan Oktober merupakan musim kemarau dengan cuaca yang sangat cerah.

Mengenal flora dan fauna dapat digambarkan dengan keadaan jenis tanaman tropis yang tumbuh secara alami dan jenis binatang yang ada. didaerah Aileu hidup berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti cemara, kayu putih, beringin bambu dan berbagai rumput-rumputan dengan diselingi oleh tumbuhan keras. Sedangkan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayur-sayuran dan padi. Adapun hewan yang ada di daerah Aileu antara lain rusa, babi, kambing, anjing, sapi dan ayam. Umumnya penduduk Desa Sukuliurai memelihara tenak berupa babi, anjing dan ayam.

Binatang sebagai hewan ternak, tidak hanya berfungsi untuk menghidupi kebutuhan ekonomi sehari-hari, namun juga sebagai status sosial, karena binatang tersebut memiliki nilai budaya untuk perlengkapan perkawinan sebagai belis (mas kawin) pada perkawinana yang dilaksanakan sebagaimana biasanya dalam adat yang dimiliki oleh masyarakat Aileu.

3. Administrasi

Secara administrasi Desa Sukuliurai termasuk dalam wilayah Kecamatan Aileu yang merupakan salah satu kecamatan dari empat kecamatan yang ada di Kabupaten Aileu.



Foto 3 Kepala Desa Sukuliurai bersama pemimpin Uma Lulik Hohulu di dalam Uma Lulik Hohulu



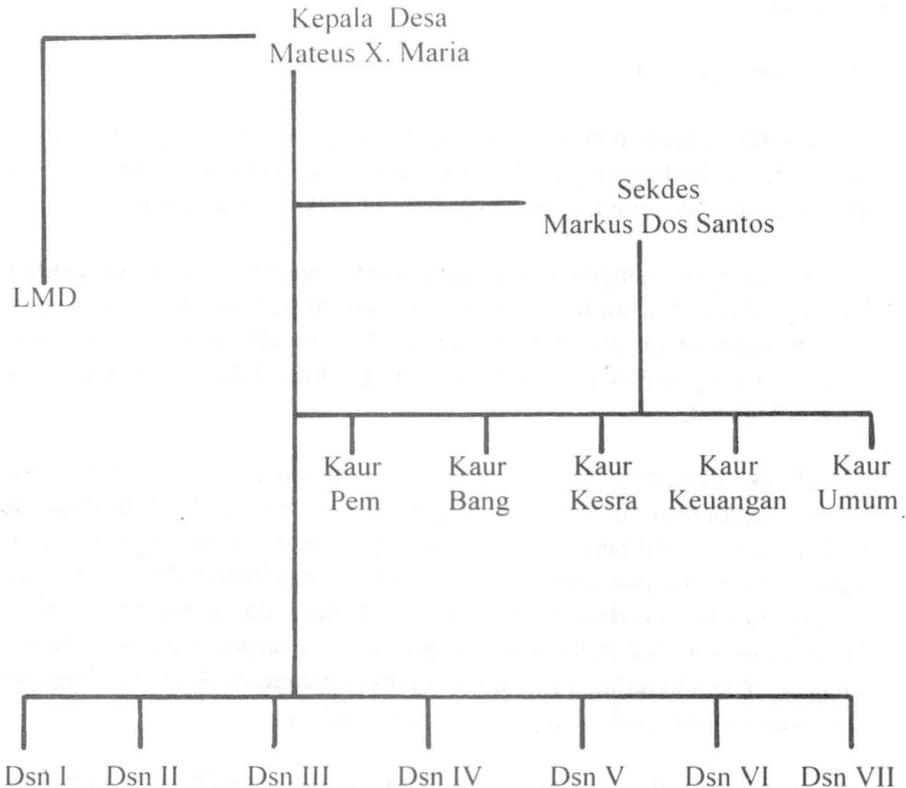
Foto 4, Salah satu anggota Tim sedang mengadakan wawancara dengan para Tokoh Adat dan Kepala desa

Dalam penyelenggaraan pemerintahan di desa, kepala desa dalam pelaksanaan tugas sehari-hari mengurus administrasi desa serta membawahi beberapa bagian atau seksi antara lain :

- a. Urusan Pemerintahan, dengan tugas-tugas :
 - 1) Melaksanakan keputusan pemerintahan dari instansi serta petunjuk dari Gubernur Kepala Daerah Tk. I, Bupati Kepala Daerah Tk. II dan Camat Kepala Wilayah Mengenai masalah-masalah pemerintah desa;
 - 2) Membina kegiatan dan perkembangan Rukun Kampung dan Rumah Tangga.
- b. Urusan pembangunan desa, dengan tugas-tugas :
 - 1) Menghimpun dana dan sarana untuk melaksanakan pembanguana;
 - 2) Membantu memelihara, mengetahui dan melaporkan kepada pimpinan desa mengenai kerusakan perlengkapan desa termasuk jalan-jalan selokan-selokan dan lain-lain.
- c. Urusan Kesejahteraan Rakyat, dengan tugas-tugas :
 - 1) Mengusahakan anak-anak agar dapat bersekolah demi meningkatkan keserdasan bangsa;
 - 2) Mengusahakan dana sosial untuk menolong fakir miskin.
- d. Urusan keuangan dengan tugas-tugas
 - 1) Membuat pembukuan desa, pembukuan pemasukan semus jenis pajak, retribusi dan pengeluaran.
- e. Urusan umum dengan tugas-tugas :
 - 1) Mengurus administrasi perkantoran;
 - 2) Memelihara lingkungan perkantoran.

Adapun struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan desa Sukuliurai adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA SUKULIURAI



Pembagian diatas dimaksudkan untuk memperlancar tugas-tugas/pekerjaan sehari-hari secara efisien dan efektif, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Disamping organisasi dan tatalaksana pemerintahan, juga terdapat organisasi /lembaga seperti LKMD dan LMD. LKMD (lembaga ketahanan masyarakat desa) merupakan wadah yang menghimpun semua golongan dalam masyarakat desa, guna menggerakkan partisipasi (keikutsertaan) seluruh anggota masyarakat di dalam pembangunan.

B. Penduduk

1. Asal-usul penduduk

Dalam sebuah penelitian aspek kebudayaan khususnya mengenai etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya.

Keterangan mengenai asal-mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan didaerah sekitar lokasi penelitian ahli antropologi tadi.

Untuk mencari keterangan mengenai zaman prehistori suatu suku bangsa, maka seorang ahli antropologi cukup membaca laporan -laporan hasil penelitian dan penggalian para ahli prehistori tentang daerah umum yang menjadi tempat tinggal suku bangsa yang bersangkutan. Namun apabila tulisan tersebut tidak ada atau kurang dapat memberi bahan keterangan soal asal mula suku bangsa, maka ia terpaksa harus berusaha mencari bahan keterangan lain, yaitu bahan mengenai dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa termasuk folklore.

Dalam mitologi suatu suku bangsa, biasanya terdapat dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan dan persebaran manusia oleh dewa-dewa dalam religi asli suku bangsa yang bersangkutan.

Penduduk asli Aileu termasuk dalam kelompok etnit masyarakat suku Gari, yang dikenal dengan sebutan "Kaladi", yang sejak dahulu dikenal sebagai suku bangsa yang selalu menunjukkan tendensi hidup mandiri dan mempunyai watak hidup bebas dan pemberani.

Mengenai asal mula penduduk desa sukuliurai khususnya penduduk Hohulu, dapat dilihat dari mitologi yang ada didaerah tersebut berupa dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan dan persebaran manusia oleh dewa-dewa.

Berdasarkan mitologi yang ada, bahwa nenek moyang penduduk Hohulu berasal/datang dari gunung. Tuhan/Dewa menciptakan dua orang diatas gunung Namrau, yang bernama Kabita Nambrau dan muda Nambrau. Muda Nambaru mempunyai dua orang anak bernama Luar Sa'a dan Ki Sa'a. Luar Sa'a pergi ke Barat sedangkan Ki Sa'a pergi ke Timur. Sewaktu Ki Sa'a pergi keTimur sampailah disuatu tempat yang bernama Usluli. Kemudian Ki Sa'a berdiri di atas batu yang bernama Siri Leu TasLeu dan menghadap ke arah gunung Blehиту. Di sinilah Ki Sa'a melihat bintang terang menunjuk kearah Hohulu. Setelah mendapat petunjuk tersebut Ki Sa'a turun dari gunung Usululi melewati gunung Blehиту sampai di Raimansu dan disinilah Ki Sa'a tinggal.

Ki Sa'a mempunyai dua orang anak bernama Nanu Loko dan Mau Loko. Nanu Loko tinggal di Raimansu sedangkan Mau Loko pergi ke Hohulu dan membentuk satu keluarga, kemudian mengundang semua orang tua dan sanak keluarga untuk berkumpul dan mendirikan 4 (empat) buah rumah, Yaitu :

- Rumah yang pertama dinamakan Babole
- Rumah yang kedua dinamakan Liurai
- Rumah yang ke tiga dinamakan Bili Baku
- Rumah yang ke empat dinamakan Fadole.

Adapun arti dari hohulu adalah Bulan/Bintang terang.



Foto, 5 Kompleks Uma Lulik Hohulu



Foto, 6 Uma "Fada Malae" rumah khusus tamu yang akan masyarakat Adat (Rumah orang asing)

2. Keadaan Penduduk

Desa SukuLiurai yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Aileu pada tahun 1995 ini memiliki jumlah penduduk 2.085 jiwa dengan jumlah KK 449. Sedangkan Kecamatan Aileu memiliki penduduk berjumlah 11.517 jiwa yang terbagi atas 10 desa. Untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Aileu
Tahuun 1994/1995

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Seloi	1333	1.221	2.554
2.	Aisirimau	926	826	1.752
3.	Sabonia	245	209	454
4.	Fahiria	340	477	817
5.	Baududato	282	317	599
6.	Laussi	498	481	979
7.	Lahai	292	258	550
8.	Fatubosa	542	495	1.037
9.	Sukuliurai	1.018	993	2.011
10.	Hohulu	430	334	764
	Jumlah	5.906	5.611	11.517

(Sumber : Kantor Kecamatan Aileu)

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sukuliurai
Tahun 1994/1995

No.	Nama Kampung	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bandeirahun lanjutan	205	278	483
1	2	3	4	5
2.	Fatulmanu	96	76	172
3.	Raimanso	170	129	299
4.	Rairema	166	190	356
5.	Fataubesi	174	168	342
6.	Kiriklo	124	132	256
7.	Laclo	95	82	177
	Jumlah	1.030	1.055	2.085

(Sumber kantor desa Sukuliurai)

Tabel 3. Jumlah Penduduk Sukuliurai Tahun 1994/1995
Berdasarkan kelompok umur

No.	Kelompok umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	113	115	228
2.	5-9	144	121	235
3.	10-14	113	120	233
4.	15-19	115	116	231
5.	20-24	83	84	167
6.	25-29	84	81	165
7.	lanjutan 30-34	80	81	159
8.	35-39	86	83	169
9.	40-49	83	82	165
10.	50-59	82	80	162
11.	60 keatas	85	86	171
	Jumlah	1.038	1.047	2.085

(Sumber :Kantor desa Sukuliurai)

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui jumlah penduduk yang produktif dan tidak produktif. Jumlah penduduk yang produktif seimbang dengan jumlah penduduk yang tidak produktif.

Adapun jumlah penduduk desa yang mutasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Mutasi Penduduk Desa Sukuliurai
Tahun 1994/1995

No.	Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lahir	5	10	15
2.	Mati	6	4	10
3.	Pindah	1	3	4
4.	Datang	4	6	10
5.	Lebih dari 5 tahun	90	101	191
6.	Kurang dari 5 tahun	67	86	153

C. Pendidikan

Keadaan pendidikan Suku desa Liurai pada tahun 1995 cukup baik. Jika dilihat dari jumlah penduduk secara keseluruhan yaitu 2.090 jiwa, sedang yang berpendidikan berjumlah 293 jiwa maka dapat dilihat bahwa penduduk Desa Sukuliurai yang berpendidikan mencapai 10,4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sukuliurai yang berpendidikan
(5 Tahun keatas) Tahun 1995

No.	Nama Sekolah	Jumlah	Keterangan
1.	Tamat Akademi/PT	8	
2.	Tamat SLTA	15	
3.	Tamat SLTP	20	
4.	Tamat SD	200	
5.	Belum Tamat SD	50	
	Jumlah	293	Tidak berpendidikan 340

(Sumber Kantor desa Sukuliurai)

Jika kita lihat dari tabel tersebut diatas maka dapat kita bandingkan bahwa yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan adalah kira-kira 7 : 8.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Mata Pencarian :

Masyarakat Desa Sukuliurai pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, hal ini sesuai dengan letak desa yang berada diperbukitan. yang dimaksud dengan petani disini adalah berladang, bersawah, berkebun, juga beternak.

Adapun jenis tanaman yang dihasilkan melalui berladang adalah jagung, ketela, kacang tanah, kacang merah, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan hasil dari persawah adalah padi; dari berladang/berkebun menghasilkan kopi, mangga, dan pisang ; dan dari berternak adalah kerbau, kambing, kuda, babi, lembu, ayam kampung dan ayam ras.

Adapun jumlah binatang ternak yang ada pada tahun 1994/1995 adalah :

- Kerbau	: 280 ekor
- Kambing	: 189 ekor
- Kuda	: 240 ekor
- Babi	: 202 ekor
- Lembu	: 15 ekor
- Ayam Kampung	: 640 ekor
- Ayam ras	: 960 ekor

Tabel 6. Produksi Tanaman Pertahun
Desa Sukuliurai

No.	Jenis tanaman	Luas lahan	Rata-rata Produksi
1.	Padi	112 Ha	3 ton/ha
2.	Jagung	86 Ha	1,5 ton/Ha
3.	Pohon kayu	83 Ha	6. ton
4.	Keteloh/Rambat (Lanjutan)	82 Ha	4 ton
1	2	3	4
5.	Kacang tanah	22 Ha	0,6 ton
6.	Kacang merah	3 Ha	1,5 ton
7.	Sayur-sayuran	7 Ha	4 ton
8.	Buah-buahan	45 Ha	-
9.	Lain lain	9 Ha	-

Sumber : Kantor Desa Sukuliurai

Selain sebagai petani, penduduk desa Sukuliurai adalah sebagai pegawai negeri, Abri dan pensiunan.

2. Agama dan kepercayaan :

Masyarakat desa Sukuliurai sebagian besar adalah penganut agama Katolik, sedangkan agama yang lain adalah Islam, Protestan, Hindu/Budha. Adapun jumlah penganut agama yang ada di desa Sukuliurai adalah: Katolik 1415 orang; Islam 18 orang; Protestan 620 orang; Hindu/Budha 32 orang. Namun disamping agama Katolik, masyarakat desa Sukuliurai juga memiliki kepercayaan yang merupakan peninggalan nenek moyang sejak dulu kala. Kepercayaan tersebut dilaksanakan melalui Upacara-upacara Religius yang ditujukan kepada Sang Pencipta alam semesta melalui Roh-roh nenek moyangnya.

Upacara-upacara tersebut biasa dilakukan untuk memohon atau meminta apa saja yang diinginkan, misalnya minta hujan, minta hasil panen yang melimpah juga bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan.

3. Sistem Kekerabatan :

Suatu proses akulturasi maupun inkulturasi yang tercipta melalui proses pembauran suatu masyarakat akan senantiasa bermuara kepada terbentuknya suatu stratifikasi sosial tertentu dan tergambar dalam sistem kekerabatan yang mendominasi segala pendekatan interaksi pada suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Stratifikasi sosial itu sendiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang tercermin di dalam sistem kekerabatan.

Masyarakat Aileu umumnya dan desa Sukuliurai khususnya, terdiri atas kelompok-kelompok kekerabatan yang didasarkan pada satu garis keturunan. Ada dua sistem kekerabatan yaitu patrilineal dan matrilineal. Dalam sistem patrilineal kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ayah, sedangkan sistem matrilineal kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ibu. Kedua sistem ini berlaku khusus dalam konteks perkawinan atau yang disebut dengan sistem *Hafoli* dan sistem *Habani*.

Hafoli dalam konteks perkawinan, jika pihak laki-laki mampu membayar belis (mas kawin) yang ditentukan oleh pihak perempuan, maka pihak perempuan (isteri) masuk klan suami sehingga garis keturunannya mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal).

Habani dalam konteks perkawinan, jika pihak laki-laki tidak sanggup membayar belis (mas kawin) yang ditentukan oleh pihak perempuan, maka pihak laki-laki masuk klan perempuan (isteri) sehingga garis keturunannya mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal). Dalam sistem *Habani* ini bisa saja disebabkan oleh hal-hal tertentu, misalnya pihak perempuan tersebut tidak meminta belis (mas kawin) atau perempuan tersebut (calon isteri) merupakan anak satu-satunya (tunggal).

Mengenai pelaisan sosial yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun melalui adat istiadat meliputi :

- (1) Penguasa/Liurai
- (2) Bangsawan (turunan Liurai/Dato)
- (3) Rakyat jelata

BAB III

ARTI DAN FUNGSI UMA LULIK BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

A. Kedudukan Uma Lulik dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling “bergaul” atau saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi; sebaliknya, adanya hanya satu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwawarga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adanya pranata-pranata sosial. Dalam kehidupan masyarakat, dimungkinkan adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan menjadi pola budaya yang dimiliki bersama. Dalam hubungan ini, yang menjadi komponen penting adalah pranata-pranata sosial yang mendukung terselenggaranya aspek-aspek kehidupan. Tanpa adanya pranata-pranata sosial, maka kehidupan masyarakat tidak mungkin dilakukan secara teratur; demikian pula dengan ketiadaan budaya, keteraturan manusia tidak mempunyai dasar. Pranata sosial itu sendiri adalah norma-norma atau aturan-aturan (khusus) yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sesamanya.

Dibedakannya antara masyarakat dan budaya, sebenarnya, hanya untuk kepentingan analisa saja. Diketahui pula bahwa masyarakat adalah wadah dari kebudayaan; perbedaan dalam analisa ini hanya dilihat dari segi perannya. Kebudayaan terletak pada sistem pengetahuan yang bersifat normatif dan berada pada individu-individu sebagai warga masyarakat; sedang pranata sosial atau masyarakat terletak pada sistem pengetahuan yang sifatnya operasional dalam kehidupan dan bagi kehidupan nyata yang dimiliki bersama, dan secara operasional pula berlaku bagi individu-individu tersebut secara sosial.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga didalam lingkungan kebudayaannya yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan yang bisa tampil, karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.

Berbicara mengenai corak kebudayaan, masyarakat Timor Timur juga memiliki corak kebudayaan yang khas yang merupakan peninggalan dari nenek moyangnya. Kebudayaan atau tradisi tersebut bersumber dari pola kepercayaan, sehingga dalam setiap mengalami keberhasilan, misalnya keberhasilan dalam panen, masyarakat selalu mengadakan upacara-upacara sebagai rasa syukur kepada sang pencipta. Warisan kebudayaan dari leluhur yang secara turun temurun masih dihormati dan memiliki nilai yang tinggi ini adalah Uma Lulik (Rumah Suci). Uma Lulik terdapat di beberapa daerah di Timor Timur, dan setiap uma Lulik yang ada di daerah terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya hanya secara fisik/arsitekturanya, namun dalam fungsi dan peranannya secara garis besar hampir tidak memiliki perbedaan. Sedangkan yang akan dibicarakan disini adalah Uma Lulik hohulu yang ada di desa Sukuliurai Kecamatan Aileu, Yang merupakan Pusat dari seluruh Uma Lulik yang ada di Timor Timur.

Uma Lulik merupakan wahana untuk berlingkung masyarakat adat yang bersifat otonom, yaitu masyarakat hukum dimana anggota-anggota kelompok bersikap/bertindak sebagai kesatuan yang terikat pada aturan-aturan adat yang tegas. Uma Lulik sebagai lembaga adat, merupakan

tempat berkumpul dan bermusyawara Tua-Tua Adat dalam memutuskan suatu masalah serta merencanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari kesatuan masyarakatnya dalam suatu kerabat. Disamping itu, Uma Lulik juga merupakan suatu wahana pendidikan tradisional bagi anak-anak dalam masyarakat satu kerabat (klan). Dalam Uma Lulik, anak-anak belajar dari tradisi dan sikap hidup orang-orang tua mereka mengenai nilai-nilai baik dan buruk, juga mengenai kegiatan/pekerjaan sehari-hari mereka. Dengan demikian, segala aspek kehidupan sehari-hari masyarakat adat yaitu masyarakat Hohulu, selalu berpusat pada Uma Lulik. Dengan demikian, masyarakat berpendapat atau memiliki persepsi yang kuat bahwa Uma Lulik adalah wahana yang paling tepat untuk berlindung, bermusyawarah dan merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan Uma Lulik merupakan suatu kesatuan adat yang percaya bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Kehidupan manusia harus selaras dengan perjalanan seluruh alam raya. Karena itu masyarakat Timor Timur umumnya dan masyarakat Hohulu khususnya, kalau hendak mengusahakan tanah pertanian tidak dapat semaunya sendiri, tetapi harus dijaga agar hubungan alam dengan kehidupan manusia tetap terpelihara.

Melalui lembaga adat Uma Lulik, para leluhur berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan-kekuatan gaib yang berada di langit dan di bumi. Orang Timor Timur menyebut hubungan antara kekuasaan gaib di langit dan di bumi ini sebagai *Maromak Oan* dengan *Liurai* yang memerintah di kerajaan Timor yaitu Weahale.

Mengenai alam semesta, orang Timor menganut padangan kosmos dari Cina kuno yaitu hubungan Yan dan Yin, sehingga ada Dwitunggal *Maromak Oan* dan *Liurai* pada pusat pemerintahan se Pulau Timor (Drs. Gregor Neonbasu, SVD 1994 : 114).

Uma Lulik dipandang sebagai tempat yang sakral, suci, dan keramat. Uma Lulik adalah simbol dari konsepsi dunia kosmos, karena Uma lulik diidami oleh arwah leluhur mereka.

Uma Lulik didirikan secara bersama-sama oleh masyarakat dari satu atau lebih klan, karena Uma Lulik adalah simbol persatuan antar semua klan. Tuhan menciptakan manusia untuk menghuni dunia dan untuk menyembah kepadanya. Untuk itu, manusia harus mendirikan tempat untuk melindungi dirinya dan untuk meneruskan keturunannya.

Untuk menyembah kepada Tuhan, manusia mendirikan tempat-tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual menurut petunjuk-petunjuk dari Tuhan. Tempat-tempat itu adalah Uma Lulik dan batu-batu altar yang disusun berbentuk bundar.

Batu altar terdapat di bagian depan Uma Lulik, merupakan altar pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan Uma Lulik, walaupun sudah beragama Katolik, tetapi mereka masih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan secara tradisional melalui arwah para leluhur mereka sebagai perantara untuk berdoa dan memohon perlindungan Maromak Oan (Putera Tuhan).

Untuk mendirikan Uma Lulik, terlebih dahulu para Tua Adat berkumpul bersama dengan Pimpinan Adat untuk mengadakan musyawarah untuk menetapkan hari dimulainya pekerjaan dan upacara-upacara yang harus dilaksanakan. Upacara-upacara tersebut antara lain :

- Upacara persiapan
- Upacara pemasangan tiang
- Upacara pemberian atap
- Upacara perresmian Uma lulik.

Pelaksanaan Upacara-upacara tersebut selalu dipimpin oleh pimpinan Adat. Pendirian Uma Lulik tersebut dilaksanakan setiap tujuh tahun sekali, mengingat bahan yang digunakan dalam membangun Uma Lulik sebagian adalah bahan yang tidak tahan lama dan mudah lapuk, sehingga perlu diadakan renovasi atau penggantian setiap tujuh tahun sekali.

Uma Lulik Hohulu berada dalam satu lingkungan pemukiman yang dibangun di atas satu kompleks perbukitan, yang membentuk rangkaian pegunungan Raimansu, Hohulu dan Dailor pada suatu ketinggian kurang

lebih 1500 meter di atas laut. Uma Lulik Hohulu dikelingi pagar batu berbentuk bundar setinggi satu meter lebih dengan ketebalan kurang lebih 30 Cm. Keadaan ini memberi kesan satu lingkungan habitat yang sakral sebagai lambang satu dunia kosmos yang mendasari pandangan hidup dan kepercayaan masyarakatnya.

Arsitektur Uma Lulik mengikuti satu pola desain sederhana, tradisional, dan turun-temurun. Uma Lulik berbentuk panggung persegi empat, didirikan di atas empat buah tiang bulat dari kayu airu (Palavao preto) dengan ketinggian tiga meter dari permukaan tanah yang ditancapkan kedalam tanah. Ujung atas keempat tiang tersebut dihubungkan dengan empat buah kayu bulat dengan ukuran sama dan berfungsi sebagai penyangga atap. Bagian atap Uma Lulik berbentuk bundar kerucut, dan puncak atapnya dipasang sebuah mahkota yang terbuat dari kayu berbentuk bulan sabit dengan kedua ujungnya mengarah ke barat dan ke timur.

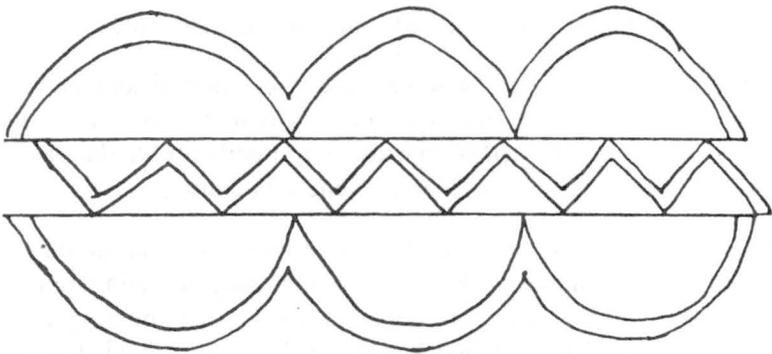
Secara keseluruhan, Uma Lulik terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Bagian pertama adalah Ai Raka Tete, yang merupakan lantai dasar. Lantai dasar ini memiliki ketinggian satu meter di atas permukaan tanah dengan dialasi dengan papan kayu membentuk pelataran. Lantai dasar ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
2. Bagian kedua adalah Era Saru, yang merupakan bagian inti dari rumah. Bagian inti dibangun pada lantai kedua dengan ketinggian 60 Cm dari lantai dasar (lantai pertama, dan untuk menghubungkan antara lantai pertama dengan lantai kedua itu dipasang sebuah tangga yang terbuat dari kayu. Bagian kedua yang merupakan inti dari Uma Lulik ini tidak mempunyai jendela atau ventilasi lainnya, hanya ada sebuah pintu, juga satu peralatan sebagai perantara bagian luar dan bagian dalam. Pada bagian kedua (inti rumah) inilah benda-benda pusaka dan sakral disimpan.
3. Bagian ketiga adalah Ai Tete Lau yang merupakan bagian Penu-
tup/atap dari Uma Lulik. Bagian atap ini menjulang dari bawah keatas sehingga menutup seluruh bagian rumah. Bahan yang digunakan untuk lapisan penutup atap adalah alang-alang. Pada bagian ketiga (Ai tete lau) ini, tepatnya adalah antara atap dan lantai kedua terdapat tempat

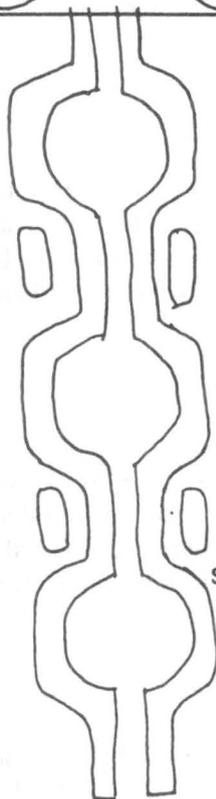
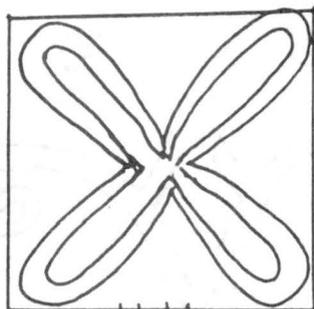
yang digunakan untuk menyimpan hasil panen yang akan dibagikan kepada warga lingkungan Uma Lulik sebagai bibit (benih) pada musim tanam berikutnya.

Lambang-lambang yang ada pada Uma Lulik Hohulu berupa gambaran manusia yang dipahatkan langsung pada papan dinding bagian dalam sebagai lambang nenek moyang: ukir-ukiran berupa binatang seperti ayam jantan, anjing dan binatang melata yang mempunyai arti dan makna totemis tertentu seperti pada uraian berikut ini.

Gambar 1, Fatlimau



Gambar 2. Neon Lalau Haloe



Situ Kamrin

Gambar 3, SakunsarIkun



1. *Fut Limau*

Berupa ragam motif lingkaran, lambang yang disatukan.

Fut artinya ikat mengikat, dan *Limau* artinya tangan.

Fut Limau berarti saling mengikat tangan atau saling bergandengan tangan yang mengandung arti bahwa Uma Lulik adalah pagar untuk melindungi semua anggotanya dan mengikatnya dalam satu kesatuan adat serta prinsip gotong royang .

2. *Halat Nifau*

Berupa garis bundar-bundar.

Halat Nifau merupakan simbol dunia kosmoa yang mendasari pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia harus selalu sadar akan tugas atau pekerjaan yang diembannya, sesuai dengan derajat sosialnya.

3. *Neon Lalau Halae*

Berupa motif bunga.

Neon lalau halae adalah budi atau luhur dan suci.

Lambang ini mengandung arti bahwa Uma Lulik adalah tempat yang suci dan pemimpin-pemimpinnya berbudi luhur dan suci.

4. *Situ Kamrin*

Berupa motif garis-garis geometris persegi empat.

Situ Kamrin melambangkan kesatuan geneologis yang terdiri dari klan-klan sebagai penyangga Uma Lulik dalam kesatuan adat.

5. *Sakumar Ikun*

Berupa motif ekor kelabang.

Sakumar Ikun melambangkan/mengandung arti bahwa aturan-aturan adat sangat ketat dan tegas dan tidak memandang derajat sosial masyarakat pendukungnya; siapapun yang melanggarnya akan dikenakan sanksi sesuai aturan-aturan yang berlaku.

6. Gambar ayam jantan dan anjing, yang diukir pada daun pintu pagar.

Ayam jantan dalam tradisi mengandung arti keberanian, percaya diri, kuat dan tegas dalam membela dan mempertahankan segala sesuatu yang menjadi miliknya. Sedangkan anjing adalah penjaga dan sahabat manusia yang paling setia.

Bagian dalam interior Uma Lulik adalah tidak ada kamar, hanya ada sebuah perapian yang memanjang pada bagian tengah, yang berfungsi sebagai pembatas antara bagian keramat yang khusus diperuntukkan bagi pemimpin dan tokoh-tokoh adat, dengan bagian yang diperuntukkan bagi anggota-anggota kerabat adat.

Semua rumah yang berdampingan dengan Uma Lulik ditata berbentuk lingkaran. Di tengah-tengah lingkara terdapat satu tatanan batu bersusun, bergaris tengah dua meter, yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat sekaligus tempat untuk kuburan bagi pemimpin dan tua-tua adat.

B. Arti dan Fungsi Uma Lulik bagi masyarakat pendukungnya

Masyarakat merupakan wujud kesatuan kolektif manusia. Berbagai macam kesatuan manusia itu sendiri dapat disebut kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan-perkumpulan, yang merupakan unsur-unsur masyarakat. Namun istilah yang paling lasim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia adalah masyarakat.

Hendaknya diperhatikan bahwa semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan yang mengikat, membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi masyarakat. Kecuali ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu komunitas dalam waktu, suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146-147).

Konsep mengenai masyarakat yang diuraikan diatas, adalah masyarakat dalam arti luas. Sedang dalam penulisan disini, jika dilihat dari sampel yang diambil yaitu batas wilayah desa, bahwa masyarakat disini adalah masyarakat dalam arti sempit, karena masyarakat yang diteliti disini hanya satu suku yaitu suku Mambae, yang tinggal di desa Sukuliurai. Sedangkan suku Mambae itu sendiri mendiami beberapa wilayah Kabupaten. Kesatuan-kesatuan seperti desa, kota dapat juga disebut komunitas, sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, serta yan terikat oleh suatu identitas komunitas. Kesatuan wilayah, kesatuan adat istiadad rasa identitas dan komunitas, dan rasa layalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri suatu komunitas.

Tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat demikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain. Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi antara individu masyarakat, kita harus membedakan antara kontak dan komunikasi. Kontak antara individu juga tidak hanya mungkin pada jarak dekat misalnya berhadapan muka, juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan pancaindra manusia, tetapi alat-alat kebudayaan manusia masa kini seperti tulisan, buku, telepon, radio, dan

sebagainya, memungkinkan individu-individu berkontak yang sangat jauh. Sedang komunikasi timbul setelah kontak terjadi. Kontak belum berarti komunikasi. Sering terjadi bahwa makna dari pihak pertama berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pihak-pihak kedua.

Manusia telah banyak melaksanakan tindakan interaksi antar-individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Di antara semua tindakan yang berpola, perlu di adakan perbedaan antara tindakan-tindakan yang dilaksanakannya menurut pola-pola yang tidak resmi dengan tindakan-tindakan yang dilaksanakan menurut pola-pola resmi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi di sebut pranata. Pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fungsi, semua pranata dapat diklasikan kedalam paling sedikit delapan golongan (Koentjaraningrat, 1990: 166-167). Namun dalam penulisan disini akan dibahas mengenai beberapa fungsi saja sesuai dengan tujuan dan pokok masalahnya. Adapun yang akan dibahas antara lain mengenai :

1. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yang disebut *domestic institutions*, misalnya perkawinan, tolong menolong dan antar kerabat dan sebagainya.
2. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menyimpan, mendistribusikan hasil produksi yang disebut *economic institutions*, pertanian, peternakan, barter dan sebagainya.
3. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, yang disebut *religious institutions*, misalnya doa, kenduri, upacara, pantangan, bertapa, ilmu gaib dan sebagainya.

Uma Lulik dipandang masyarakat pendukungnya sebagai pusat kegiatan segala aspek sosial, sehingga sistem-sistem yang menjadi wahana warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola yang ada

dapat dilaksanakan disini. Pranata-pranata yang ada pada Uma Lulik dapat berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, mata pencarian hidup, juga untuk berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib.

Proses sosialisasi, pertama-pertama diperoleh seseorang melalui pendidikan. Dalam pranata keluarga dididik bertingkah laku, merasa dan berpikir sesuai dengan norma-norma masyarakatnya. Dalam mengasuh anak, didik secara tradisional mengenai hal-hal yang baik dan buruk, mengenai sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, mengenai pergaulan sehari-hari antar kerabat, tolong - menolong antar kerabat dan berfikir sesuai dengan norma-norma yang ada. Di sini Tua-tua adat sangat berperan dalam hal mendidik anak ; pengetahuan dan kemampuan mereka ajarkan kepada generasi penerusnya atau turunannya. Sehingga pada gilirannya generasi penerus ini akan dapat melanjutkan atau melestarikan kehidupan pada Uma Lulik dengan segala aturan-aturan yang kuat serta adat-istiadat yang telah mengakar.

Suatu pranata tidak akan berhenti meskipun anggota-anggotanya dari pranata itu silih berganti. Proses itu tidak saja membantu, akan tetapi menjadi norma-norma yang telah mendarah daging dalam warga masyarakat. Hubungan diantara pranata bisa saling berkaitan tetapi bisa juga saling lepas satu sama lainnya. Dalam masyarakat yang jumlah warganya terbatas, tingkat perkembangan kebudayaannya sederhana, dan sumber-sumber daya yang ada dalam lingkungan hidupnya terbatas potensinya untuk berbagai pemenuhan kehidupan yang lebih baik. Pranata-pranata sosial cenderung untuk saling berkaitan satu sama lainnya dan berpusat pada pranata keluarga atau sistem kekerabatannya.

Pranata sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kegiatan ekonomi maupun matapencarian hidup. Pranata sosial ini merupakan pranata yang paling mendasar, karena mencakup kebutuhan hidup manusia. Masyarakat Uma Lulik Hohulu sebagian besar bermatapencarian dengan carabertani dan beternak. Adat-istiadat masyarakat Hohulu ini bersumber dari pola kepercayaan, sehingga dalam hal bertanipun selalu mengadakan kontak dengan alam gaib dan arwah para leluhurnya, juga pada sang pencipta (Tuhan). Misalnya, setiap menjelang musim tanam selalu diadakan upacara adat di Uma Lulik, yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan dan para arwah leluhur agar

dapat diberi hasil panen yang melimpah; dan benih/bibitnya pun diambil dari Uma Lulik yang telah disimpan sejak musim panen yang lalu. Dengan demikian jelas Uma Lulik sangat berperan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, khususnya kerabat Uma Lulik Hohulu.

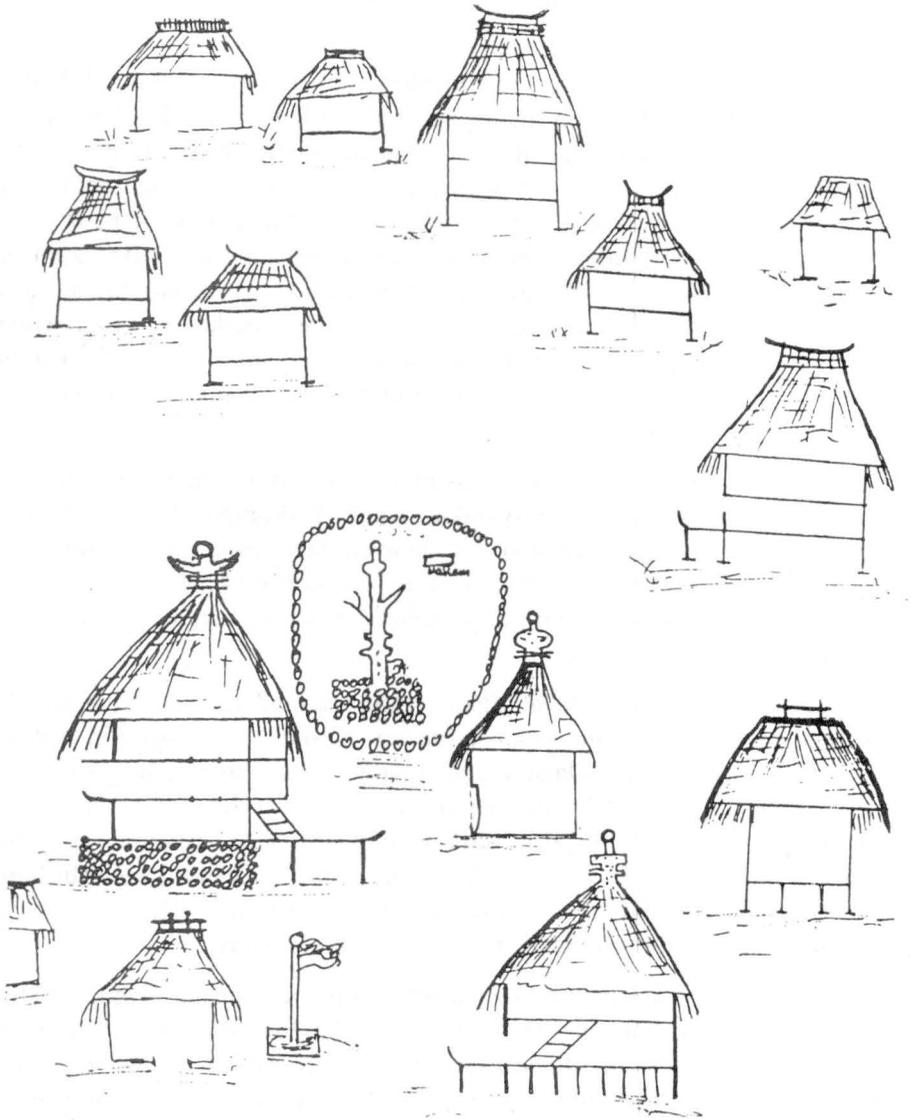
Pranata yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib, terlihat bahwa kerabat Uma Lulik masih melaksanakan kegiatan-kegiatan mengenai doa-doa/mantra-mantra, untuk upacara-upacara ritual, sesaji, dan pantangan-pantangan yang ditujukan kepada Tuhan, para arwah leluhur juga kepada alam sekitarnya yang dianggap memiliki kekuatan gaib misalnya gunung. Masyarakat Hohulu disamping menganut agama yaitu Katolik, mereka juga tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan kepercayaan tradisional. Kegiatan-kegiatan semacam ini amat sensitif, karena menyangkut kepercayaan yang di anutnya secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang amat sensitif merangsang individu sebagai warga masyarakat untuk berkumpul bersepakat bila kegiatan-kegiatan perserikatan itu menyangkut sosial, pada umumnya didorong oleh : (1) rasa religi atau emosi keagamaan; (2) ketentraman dan perdamaian; (3) kesyukuran dan penghormatan; (4) harga diri dan nilai-nilai budaya, dan lain-lain.

Hal tersebut diatas kalau diperhatikan secara cermat, kondisi kemasyarakatan mereka lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat rohani (spiritual), maka pengelolaan kegiatan yang mengandung makna rohaniah atau spiritual banyak dijumpai dalam bentuk-bentuk upacara. Komunikasi yang terjadi dalam upacara itu dimana anggota masyarakat ikut serta didalamnya, yang akan menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara komunikasi tersebut upacara memiliki fungsi sosial.

Uma Lulik dalam peranannya sebagai pranata sosial yang mengatur masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang tercermin pada pola lingkungan Uma Lulik itu sendiri. Dalam lingkungan Uma Lulik dapat dilihat tata letak bangunan yang saling berkaitan dengan fungsinya masing-masing. Satu kompleks Uma Lulik terdiri atas beberapa bangunan, antara lain:

Gambar 4. Uma Lulik Hohulu



1. *Uma Baboe*
Adalah rumah induk dan merupakan adat yang tetua.
Berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara ritual dan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda sakral.
2. *Uma Liurai*
Berfungsi sebagai tempat melaksanakan sembahyang.
3. *Uma Guarda*
Berfungsi sebagai tempat menerima tamu, misalnya dari Tripida desa dan sebagainya.
4. *Uma Hahunia*
Berfungsi sebagai tempat menyimpan mayat dan tempat pelaksanaan sembahyang khusus keluarga adat Hohulu.
5. *Dapur Uma Baboe*
Berfungsi sebagai dapur *Uma Baboe*, dipergunakan untuk ksemua masyarakat pada waktu melaksanakan upacara adat tertentu.
6. *Uma Guarda*
Berfungsi sebagai tempat istirahat orang-orang yang membantu pelaksanaan upacara adat.
7. *Dapur Uma Guarda*
Berfungsi sebagai tempat memasak dalam melayani tamu-tamu
8. *Uma Dirlau*
Berfungsi sebagai rumah khusus Dato dan tempat istirahat sekaligus sebagai tempat menerima tamu (kepala desa)
9. *Uma Hatu Dose*
Berfungsi sebagai tempat menjaga tamu-tamu yang datang (pos penjagaan bagian barat).
10. *Uma Hatutu*
Berfungsi sebagai pos penjagaan bagian timur.

11. *Uma Hatumiteten*
Befungsi sebagai dapur dari Uma Hahinua
12. *Uma Rema Kureta*
Befungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan dapur, rokok dan kapur sirih.
13. *Uma Hahinua*
Befungsi sebagai dapur khusus untuk tamu
14. *Uma Libor*
Befungsi sebagai dapur dari Uma Hahinua.

Dari peran dan fungsi tiap-tiap bagian Uma Lulik yang merupakan satu kesatuan Uma Lulik Hohulu, dapat diketahui bahwa masyarakat adat Uma Lulik Hohulu adalah masyarakat yang memiliki kemauan untuk dapat berhubungan/bergaul dengan masyarakat luas, walaupun masyarakat adat itu sendiri memiliki aturan-aturan adat yang tegas dan kuat serta tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar.

BAB IV

PERANAN UMA LULIK DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH AILEU

A. Uma Lulik sebagai sistem budaya

Nilai-nilai budaya yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi. Oleh sebab itu sistem budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat.

Sebagian dari adat -istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam alam waktu yang singkat.

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan Uma Lulik merupakan suatu kesatuan adat yang percaya bahwa kehidupan manusia itu tidak dapat dipisahkan dari alam semesta, karena manusia dilingkungan Uma Lulik itu lahir/muncul dari alam sekitarnya.

Uma Lulik didiami oleh para arwah para leluhur yang mendirikan atau membangun perkampungan itu. Uma Lulik dibangun oleh satu klan atau lebih dari satu klan dan menjadi milik semua penduduk kampung dan merupakan unsur persatuan antara semua klan.

Melalui Uma Lulik para leluhur, masyarakat berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan-kekuatan gaib yang berada di langit dan di bumi. Segala kegiatan perikehidupan yang dijalani masyarakat baik di dalam keluarga maupun di dalam kampung, secara keseluruhan berpusat pada Uma Lulik. Penduduk di sini hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan dengan sistem teknologi, sistem ekonomi dan organisasi sosial.

Untuk mengetahui kesatuan kebudayaan suku bangsa Mambe yang hidup pada masyarakat desa Sukuliurai, dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaan, yaitu : (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian dan (7) sistem religi. Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian juga mengandung aktivitas adat istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ke tujuh unsur universal tadi.

Sebagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Adat-istiadat dan nilai budaya serta aktivitas masyarakat Desa Sukuliurai, khususnya pada Uma Lulik Hohulu merupakan warisan dari nenek moyangnya, sampai saat ini masih dipertahankan dengan cara menghormati dan mentaati aturan-aturan yang ada dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada.

1. Bahasa :

Bahasa atau sistem perlambangan manusia lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, memberi diskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, serta variasi-variasi dari bahasa itu.

Penduduk asli Aileu termasuk dalam kelompok etnis masyarakat suku bangsa Gari yang dikenal dengan sebutan Kaladi. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Mambae, yang merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Tetum yang ada di Timor Timur. Sedangkan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang bukan penduduk asli adalah bahasa tetum dan bahasa Indonesia.

Adapun persebaran bahasa Mambae adalah meliputi Aileu, Remexio, Ainaro, Same, Hatu Buliko, Hatu Udo dan Maubisse.

2. Sistem Teknologi

Sistem teknologi atau sistem peralatan hidup merupakan suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang didiskripsi/diteliti.

Menurut Koentjoroningrat, bahwa teknologi tradisional mempunyai paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu :

- 1) alat-alat produktif
- 2) senjata
- 3) wadah
- 4) alat-alat menyalakan api
- 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamuan-jamuan
- 6) pakaian dan perhiasan
- 7) tempat berlindung dan perumahan
- 8) alat-alat transport

Masyarakat Hohulu umumnya hidup dari bertani, sehingga dapat diketahui bahwa peralatan yang digunakan adalah peralatan seperti tersebut diatas.

Adapun peralatan tersebut antara lain : cangkul, lingis, parang. Alat-alat ini merupakan alat produktif yang digunakan untuk bertani mengolah lahan dan menebas hutan, sedangkan untuk menanam jagung mereka menggunakan kayu yang ujungnya diruncingkan. Pada masa lalu alat tersebut memang diproduksi sendiri secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Namun pada saat ini peralatan tersebut sudah tidak lagi diproduksi sendiri sebab peralatan tersebut pada umumnya mudah didapat dipasar dan di toko.

Untuk memasak mereka menggunakan periuk yang terbuat dari tanah liat, sedang sebagai tempat makan mereka menggunakan *Hane*

Metan, semacam piring namun terbuat dari kayu; sendok terbuat dari tempurung kelapa; untuk tempat minum mereka menggunakan *kaluka betum hom*, yaitu gelas yang terbuat dari bambu. Sedang yang digunakan untuk menumbuk jagung mereka menggunakan *lesu* dan *alu juga fatu tulu*. Peralatan tersebut masih diproduksi sendiri secara tradisional. Adapun penggunaan sampai sekarang masih digunakan, namun terbatas pada upacara-upacara adat saja dan disimpan didalam Uma Lulik. Untuk sehari-hari mereka menggunakan barang-barang produksi pabrik baik untuk memasak maupun makan dan minum seperti umumnya masyarakat biasa. Makanan yang dikonsumsi adalah jenis sayur-sayuran, biji-bijian (jagung, kacang merah, kacang tanah), ubi (Ubi kayu dan ubi jalar) dan daging (daging babi, daging kambing dan daging ayam). Makanan khas sehari-hari adalah *batar fai* dan *batar tuku*. *Batar fai* adalah jagung yang ditumbuk dan dicampur dengan kacang merah, kacang tanah dan sayur-sayuran. *Batar tuku* adalah jagung yang ditumbuk tanpa campuran.

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Hohulu adalah kain tetun tais. Tais mane adalah kain tais yang dipakai oleh laki-laki, dan tais fetu adalah kain tais yang dipakai oleh perempuan. Tais mane biasa dipakai sebagai sarung tanpa baju atas dan dipadukan dengan perhiasan lainnya, tais fetu bisa dipakai sebagai sarung sampai sebatas dada dipadukan dengan selendang dan perhiasan lainnya.

Untuk perhiasan/aksesori perempuan, mereka menggunakan :

- Ulusuku yaitu tusuk konde terbuat dari bahan emas atau perak;
- Brinkus yaitu anting-anting terbuat dari bahan emas atau perak;
- Morten yaitu kalung yang terbuat fosil batu-batuan, karang dan tulang;
- Butilima yaitu gelang besar permata dan umumnya terbuat dari bahan perak;
- Kelu yaitu gelang kecil dengan macam-macam motif terbuat dari bahan perak;

Untuk perhiasan /aksesori laki-laki, mereka menggunakan :

- Kaebouk yaitu hiasan berbentuk bulan sabit (pipih) terbuat dari bahan perak dipakai dikepala depan (dahi);
- loku/Betar kain yaitu berbentuk gelang terbuat dari bahan emas atau

- perak, dipakai pada lengan atas:
- Belak yaitu berbentuk bulat pipih terbuat dari bahan emas atau perak, dipakai didada diikat dengan tali;
 - Bibi Fulun/dasa Rai yaitu terbuat dari bulu kambing;
 - Manu Fulun yaitu terbuat dari bulu ayam, dipakai dikepala seperti mahkota.

Mengenai tempat berlindung/rumah, mereka membuat tempat berlindung dari bahan kayu, bambu dan rumbai/ilalang yang digunakan sebagai rumah tinggal tetap dan tempat upacara.

Untuk transportasi, disamping kendaraan roda dua, Masyarakat Hohulu masih menggunakan kuda sebagai sarana transportasi. Kuda digunakan sebagai alat transportasi manusia dan sebagai alat angkut barang. Hal ini mengingat kondisi alam yang berbukit-bukit.

3. Sistem Matapencarian Hidup :

Matapencarian pokok masyarakat Sukuliurai adalah bertani. Pengolahan dan sawah dilakukan secara perorangan dengan mengandalkan tenaga dari keluarga sendiri (suami, isteri dan anak-anak). Namun mereka yang memiliki ladang atau sawah yang luas ada kalanya dikerjakan secara gotong royong dengan sistem balas jasa. Sedangkan cara pemilikan tanah adalah turun temurun/dari orang tuanya kepada anak-anaknya.

Adapun corak bercocok tanam di ladang adalah dengan membuka sebidang tanah dengan memotong semak belukar dan rumput-rumput, kemudian setelah kering dibakar. Kemudian diolah dengan cara yang sangat sederhana dan akhirnya ditanami tanpa menggunakan irigasi. Jenis tanaman yang ditanam disamping jagung yang menjadi tanaman pokok adalah kacang-kacangan, kentang dan sayur-sayuran. Tanaman sampingan itu disamping dikonsumsi sendiri juga dijual kepasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain bertani, mereka juga beternak sapi, kerbau, kuda, kambing, babi dan ayam.

Mengenai bibit/benih untuk tanaman, diambil/dipilih dari hasil panen yang disimpan di uma lulik. Setiap tahun pada musim panen, setiap keluarga diwajibkan mengambil lebih dulu tujuh fulin jagung atau tujuh ikat padi yang terbaik dan besar untuk dipersembahkan kepada Uma Lulik. Pada musim tanam berikutnya Uma lulik akan memberikan sebagai bibit.

4. Organisasi sosial :

Organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat pranata-pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak bentuk pengelompokan mulai dari persaudaraan sedarah dan pesahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam perkumpulan.

Dilingkungan Uma Lulik Hohulu, tidak nampak adanya sesuatu organisasi sosial yang secara organisatoris bergerak dibidang sosial. Namun demikian, dilihat dari peranan Uma Lulik sebagai pranata sosial kehidupan masyarakat, maka segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat berpusat dan bertolak dari Uma Lulik.

Peranan Uma Lulik sebagai pranata sosial kehidupan masyarakat ini dipegang oleh satu Dewan Adat yang beranggotakan delapan orang, yang terdiri dari satu orang pemimpin adat, satu orang pembantu pemimpin adat dan enam orang pembantu dan anggota.

5. Sistem pengetahuan :

Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya yang meliputi pengetahuan mengenai teknologi, sering juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh.

Sistem pengetahuan menyangkut semua hal yang diketahui masyarakat secara turun temurun, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial seperti tanda-tanda akan musim hujan, tanda-tanda panceklik, cara-cara pengobatan dan sebagainya.

Masyarakat dilingkungan Uma Lulik Hohulu memiliki berbagai pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan alam dan sosial.

Untuk menghitung hari, minggu dan Bulan, mereka menggunakan simpul tali, dalam bahasa daerah tersebut *Tail mata* atau *tali fukun*.

Guntur yang pertama terdengar adalah merupakan pertanda bahwa musim hujan telah tiba dan tiba pula saatnya untuk melaksanakan upacara adat Humauna, yaitu upacara persiapan menjelang musim tanam sekaligus pembagian bibit.

Bila terdengar bunyi burung siri terus menerus, itu merupakan pertanda bahwa suatu bencana besar akan melanda semua kampung atau suatu musibah atau kematian akan melanda satu keluarga atau satu klan.

Bila pada malam hari dilangit muncul atau terlihat *Fitu Liurai Hitu* itu pertanda bahwa musim kemarau sudah tiba.

Mengenai pengobatan tradisional, dilakukan oleh para dukun. Ada dukun perempuan yang tugasnya adalah menolong ibu-ibu hamil yang akan melahirkan. Dukun laki-laki tugasnya adalah mengobati penduduk kampung, bila dilanda penyakit. Jika suatu saat muncul suatu penyakit yang menyerang penduduk kampung, maka para dukun bersama-sama ketua adat segera melakukan upacara penyembuhan agar bencana tersebut segera hilang. Setelah upacara dilakukan, mereka mendatangi penduduk yang terkena penyakit untuk memberi pengobatan berupa ramu-ramuan tradisional terdiri dari kulit-kulit kayu, akar-akaran dan daun-daunan.

Ada larangan tidak boleh memetik dan memakan jagung muda dan kacang merah sebelum melakukan upacara panen. Jika ada yang melanggar akan mendapat hukuman dari Rai Nain Penjaga alam semesta dengan berbagai macam penyakit bahkan sampai kematian.

Dilingkungan Uma Lulik ada bagian-bagian tertentu yang dilarang untuk diduduki atau menginjaknya atau melewatinya.

Untuk memasuki Uma Lulik dilarang membawa rokok atau tembakau, sepatu dan sandal juga harus dilepas. Jika ada yang melanggar baik dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja maka yang bersangkutan akan mendapat hukuman dari Rai Nain dengan berbagai macam penyakit atau menjadi gila bahkan sampai kematian.

6. Kesenian :

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dapat dilihat dari hasil karya manusia baik yang berupa benda maupun berupa gerak dan suara. Benda-benda hasil seni dapat berupa seni rupa, terutama patung, seni ukir atau seni hias pada benda peralatan sehari-hari. Sedangkan hasil seni yang berupa gerak dan suara adalah seni tari, seni suara dan seni drama.

Pada masyarakat desa Suku Liurai kesenian seperti terurai di atas pada dasarnya ada namun ada beberapa jenis kesenian yang tidak terdapat pada desa Suku Liurai, misalnya seni drama. Hasil seni yang berupa benda antara lain Patung yang diletakkan ditengah-tengah altar sebagai sarana upacara ritual. Disamping itu juga dapat dilihat dari seni ukir atau motif hiasan yang terdapat pada rumah adat, yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat desa Suku Liurai terutama masyarakat Hohulu. Adapun kesenian yang berupa seni pentas/gerak adalah seni tari dan musik.

Ada dua jenis tarian yang terdapat di Hohulu, yaitu : Teia atau Tebe/Daur dan Fuida atau Bidu/Tebedai.

- 1) Teia : jenis tari yang diperagakan/dimainkan/ditarikan secara berkelompok oleh laki-laki dan perempuan dalam bentuk lingkaran dan saling merangkul. Tarian ini diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara laki-laki dan perempuan.

- 2) Fuida : jenis tarian yang ditarikan oleh sekelompok perempuan di tamdah satu sampai tiga laki-laki, iringan babadog dan gong. Ada juga Fuida yang diiringi musik Lakadau atau Musik Kakeit yaitu Bidu Lakadau dan Bere Liku Tei. Ada pula tarian Sara Meta dan Bere Liku Tei yang berfungsi sebagai tarian dalam upacara-upacara adat dengan menggunakan iringan titir.

7. Sistem Religi :

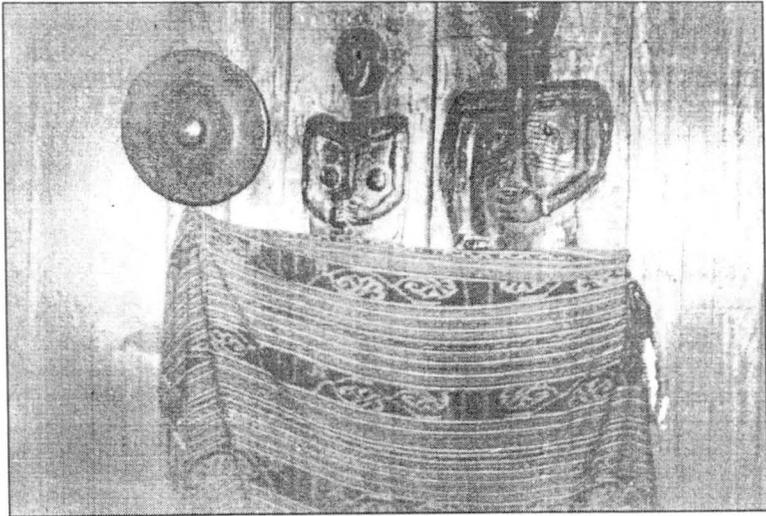
Religi bermula dari unsur unuversal, manusia percaya kepada adanya sesuatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan kemudian manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara beraneka ragam, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi.



Foto 7. Kayu menhir di Uma Lulik Hohulu sebagai tempat berkumpulnya para Tokoh Adat untuk melaksanakan Upacara Adat



*Foto 8. Kayu menhir - tempat upacara-upacara adat Uma Lulik
Bau Meta dan Bandeira-Hun (Kab. Aileu)*



*Foto 9. Patung Nenek Moyang yang dipahatkan pada papan dinding
atas bagian timur dan di sebelahnya adalah gong pusaka*

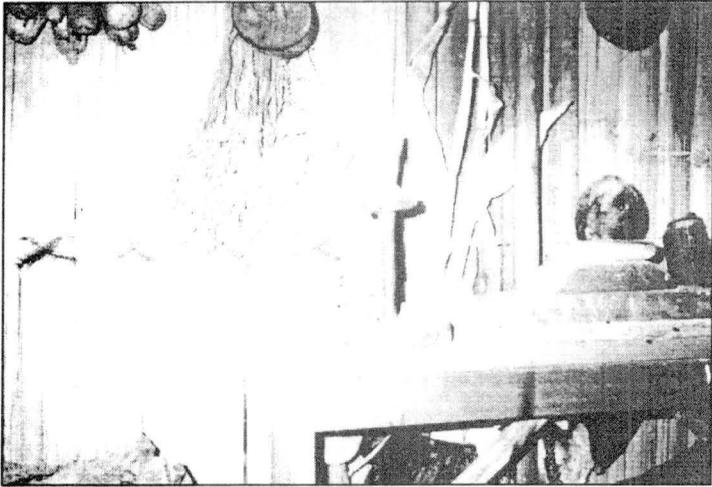


Foto 10. Batu Lulik, batu iri dinamakan Batu Meta, karena merupakan jelmaan dari Liurai Bau Meta

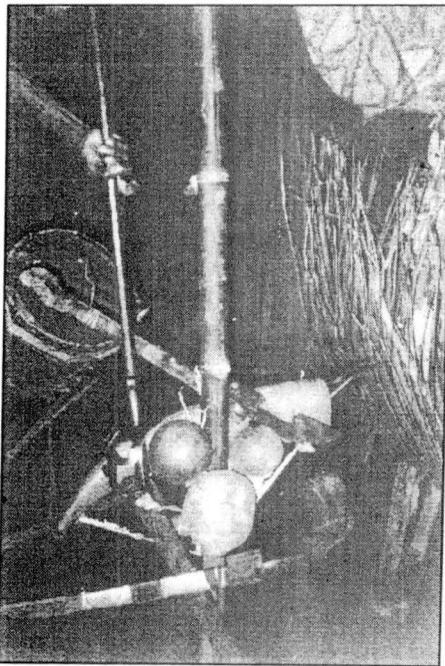


Foto 11. Benda-benda pusaka yang dikeramatkan di Uma Lulik Hohulu

Semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religius emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib, diwujudkan dengan upacara-upacara ritual. Dalam upacara-upacara itu sendiri banyak unsur-unsurnya, yaitu : Bersaji,berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai tingkat atau keadaan trance, mabuk, bertapa,bersemedi (Koentjoroningrat, 1979: 395-396).

Dalam hal religi, masyarakat Hohulu disamping agama juga menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Melalui arwah leluhur yang diwujudkan dalam bentuk patung-patung dan batu-batu keramat.

Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui upacara-upacara ritual, yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaan upacara ritual/keagamaan tersebut juga memperhatikan empat aspek yang menjadi perhatian pokok, yaitu : (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan; (2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (3) Benda-benda dan alat-alat upacara; (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat pelaksanaan upacara-upacara ritual seperti upacara Lali Ahi, upacara Saun Batar dan sebagainya yang akan dibicarakan pada sub bab berikutnya.

B. Uma Lulik Sebagai Pusat Upacara Adat

Uma Lulik sebagai wadah kesatuan adat adalah tempat bernaung suatu masyarakat dimana anggota-anggota kelompoknya bertindak sebagai kesatuan yang teikat pada aturan-aturan adat yang tegas. Semua kegiatan (upacara) yang bersifat sakral dipusatkan di Uma Lulik.

Demikian halnya dengan Uma Lulik Hohulu, segala kegiatan upacara yang bersifat sakral dalam pelaksanaannya dipusatkan ditempat ini, karena Uma Lulik ini merupakan tempat/rumah suci yang menyimpan benda-benda sakral warisan nenek moyang, dan benda-benda sakral tersebut sebagai sarana upacara adat/ritual. Dalam pelaksanaan upacara ritual ini juga memperhatikan masalah tempat upacara dilakukan: saat-saat (waktu) upacara dilaksanakan: benda-benda dan alat-alat upacara yang dipergunakan sebagai sarana: juga orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Adapun upacara-upacara adat/ritual yang dilaksanakan secara periodik setahun sekali di Uma Lulik Hohulu adalah :

1. *Lali Ahi* (pantang api)

Merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan pada setiap awal bulan November.

Adapun maksud dari upacara Lali Ahi adalah untuk mengumumkan kepada kerabat adat, bahwa sejak dimulainya menanam dikebun sampai waktu sebelum upacara panen, dilarang memasak dan memakan jagung muda kacang merah, dan jenis kacang-kacangan lainnya yang ditanam dikebun atau diladang.

2. Hu Mauna (menangkap ayam)

Upacara ini dilaksanakan pada pertengahan bulan November atau awal bulan Desember. Upacara ini dilaksanakan sebagai persiapan menjelang musim tanam.

3. Kuru Be (timba air)

Upacara ini dilaksanakan pada bulan November atau Desember. Maksud dari upacara ini untuk mendatangkan hujan atau menyongsong tibanya musim hujan.

4. Saun Batar (panen jagung)

Upacara ini dilaksanakan pada bulan Maret dan bulan April. Maksud dan tujuan upacara Saun Batar adalah untuk mempersembahkan sebagian dari hasil panen kepada yang Maha

Kuasa sebagai tanda syukur atas rahmat yang telah diberikan kepada rakyat, sehingga mereka dapat memperoleh hasil panen yang melimpah.

Upacara ini juga disebut *Timan Foun*, artinya tahun baru adat, karena pada saat itulah setiap Uma Lulik melakukan penggantian jagung lama yang merupakan hasil panen dari tahun yang lalu menjadi jagung yang baru (hasil panen baru).

Makna Upacara-upacara Adat :

Makna dari upacara-upacara tersebut di atas (Lali Ahi, Hu Mauna, Kuru Be, Saun Batar) adalah bahwa manusia hidup di dunia dikuasai oleh dua kekuatan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Dua kekuatan ini mempunyai sifat yang berbeda, yaitu yang satu bersifat melindungi manusia dan satu lagi bersifat mencelakakan manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu berusaha menghindarkan diri dari kekuatan jahat dan selalu meminta perlindungan dari kekuatan yang baik melalui upacara-upacara adat.

Sarana Upacara Adat :

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut di atas adalah sirih pinang dan hewan-hewan untuk dikorbankan. Adapun hewan-hewan yang dikorbankan adalah ayam, anjing, babi dan kerbau.

Yang Memimpin Upacara Adat :

Setiap pelaksanaan upacara adat selalu dipimpin oleh adat bersama pembantu-pembantunya, karena hanya pemimpin adat yang dapat melakukan *Hamulak*, yaitu mengucapkan mantra-mantra. Adapun pengingkut upacara adat adalah kerabat dilingkungan Uma Lulik Hohulu.



Foto 12. Para Tokoh Adat dan Ketua Adat Uma Lulik Hohului



Foto 13. "Be Matan Mane" sumur laki-laki yaitu sumur keramat untuk mendampingi sumur perempuan

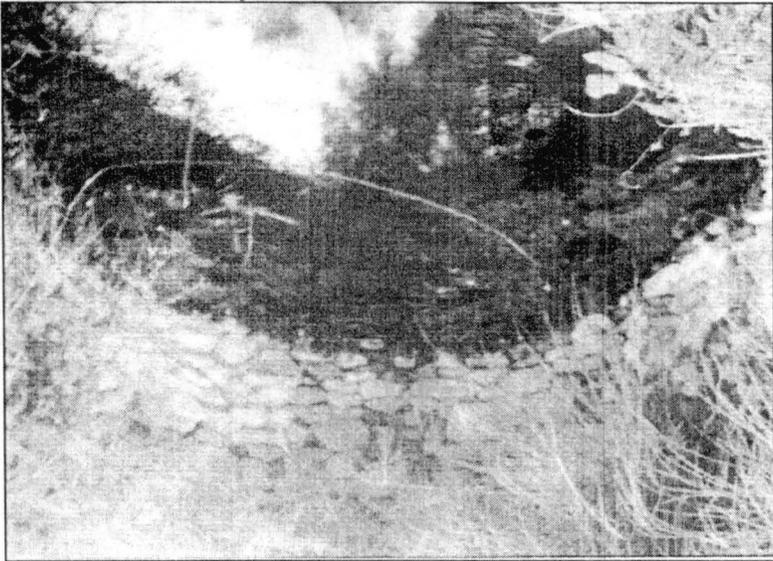


Foto 14. "Be Matan Feto" sumur perempuan yaitu sumur keramat yang airnya digunakan untuk upacara adat, khususnya upacara minta hujan

Disamping upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara periodik satu tahun sekali ada upacara adat yang dilaksanakan secara periodik tujuh tahun sekali yaitu upacara *Uma Ben*. Upacara tersebut adalah upacara mendirikan rumah adat baru, menggantikan rumah adat lama yang dianggap sudah mulai lapuk. Upacara tersebut juga disebut *Halo Uma Ben*.

C. Uma Lulik Sebagai Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial adalah merupakan suatu sistem tingkah laku yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat setempat atau penduduknya, baik berupa kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Jadi pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial lainnya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, atau suatu sistem pengendalian sosial yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara manusia dengan alam atau dengan kekuatan-kekuatan gaib, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Menurut Koentjoroningrat, adalah tiga proses sosial terjadinya sistem pengendalian sosial, yaitu (1) ketegangan sosial adat istiadat dan keperluan-keperluan individu; (2) Ketegangan sosial yang terjadi karena pertemuan-pertemuan antara golongan khusus; (3) ketegangan sosial yang terjadi karena individu-individu dengan sengaja menentang tata kelakuan.

Bertolak dari gagasan-gagasan tersebut di atas, Uma Lulik berperan sebagai jalan pemecahan dari ketegangan-ketegangan sosial yang pada masyarakat sekitarnya. Uma Lulik sebagai lembaga adat memiliki tokoh dapat melindungi serta memelihara ketertiban dan kerukunan masyarakat pendukungnya.

Pada Uma Lulik Hohulu, pengendalian sosial dipegang oleh satu dewan adat yang disebut Mukair Fukun. Mukair Fukun ini terdiri dari ketua-ketua adat dan memiliki wewenang tidak terbatas, sebab adat mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Portugis bila terjadi suatu kasus pembunuhan, maka sanksi hukum bagi si pembunuh tetap dilengkapi dengan sanksi hukum adat. Sanksi hukum adat di sini adalah bila si pembunuh telah menjalani hukuman penjara, dia tetap dikenakan denda empat lempengan emas (belak) yang besar atau sepuluh ekor sapi atau kerbau.

Pelapisan sosial dan perkembangan adat merupakan bentuk pengendalian sosial yang hidup dalam masyarakat di lingkungan Uma Lulik. Pelapisan sosial adalah pengendali kedudukan dan peranan-peran sosial setiap anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang muda umumnya harus hormat dan bertindak sopan terhadap orang-orang tua. Sebaliknya orang tua harus memahami kedudukan dan kewajiban mereka dalam berhubungan dengan generasi muda sesuai dengan struktur masyarakat yang berlaku. Usaha penanaman nilai-nilai dan norma-norma sosial berlangsung sejak anak-anak melalui tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga serta upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Uma Lulik.

Struktur masyarakat yang bersifat otonom yang merupakan masyarakat hukum dimana anggota-anggota kelompoknya bersikap/bertindak sebagai kesatuan yang terikat pada aturan-aturan adat yang tegas dan bernaung dibawah Uma Lulik sebagai wadah kesatuan adat. Struktur masyarakat ini dapat dibedakan dalam tiga jenjang, yaitu :

- (1) Liurai (raja)
- (2) Dato (bangsawan-turunan Liurai)
- (3) Rakyat jelata

Faktor wilayah dan faktor keturunan sama-sama memegang peranan penting dalam struktur masyarakat adat. Masyarakat adat umumnya bersifat geneologis-teritorial. Dari segi teritorial, dapat dilihat bahwa masyarakat lebih bersifat masyarakat dusun/masyarakat suku dengan satu klan. Dari segi geneologis, masyarakat adat pada umumnya bersifat patrilineal (hafoli) yang dalam perkembangannya dapat berfariasi menjadi matrilokal (habani).

Struktur masyarakat tradisional yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun melalui adat istiadat adalah Liurai, Dato Kepala Suku, Kepala Knua dan Uma Kain merupakan persekutuan sosial yang terkecil dan berkembang melalui perkawinan membentuk Uma Kain-Uma Kain baru sehingga menjadi satu knua (klan).

Untuk membina ketertiban dan pergaulan antara sesama Uma Kain dan Klan, ditetapkan oleh hukum-hukum adat yang berpusat pada Uma Lulik.

Menurut teori L. Pospisil (gurubesar antropologi Yale University) yang dikutip oleh Koentjoroningrat, mengenai ciri-ciri hukum adat yang memberi pembedaan adat dan hukum adat

Hukum adat adalah suatu aktifitas didalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Untuk membedakan suatu aktifitas itu dari aktivitas-aktivitas kebudayaan lain yang mempunyai serupa dalam suatu masyarakat, seorang peneliti harus mencari akan adanya empat ciri dari hukum atau *attributes of law*.

1. *Attributes of authority*

Atribut otoritas menentukan bahwa aktifitas kebudayaan yang disebut hukum itu adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi kuasa dan pengaruh dalam masyarakat. Keputusan-keputusan itu memberi pemecahan terhadap ketegangan sosial yang disebabkan karena ada misalnya : (1) serangan-serangan terhadap individu; (2) serangan-serangan terhadap hak orang; (3) serangan-serangan terhadap pihak yang berkuasa; (4) serangan-serangan terhadap keamanan umum.

2. *Attributes of intention of universal application*

Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus dimaksudkan sebagai keputusan-keputusan yang mempunyai jangka waktu panjang dan harus dianggap berlaku juga terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.

3. *Attributes of obligation*

Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pemegang kuasa itu harus mengandung perumusan dari kewajiban pihak kesatu terhadap pihak kedua, tetapi juga hak dari pihak kedua harus dipenuhi pihak kesatu. Didalam hal ini pihak ke satu dan pihak kedua harus terdiri dari individu-individu yang hidup. Kalau keputusan tidak mengandung perumusan dari kewajiban maupun dari pihak tadi, maka keputusan tak akan ada akibatnya, dan karena itu keputusan tidak akan merupakan keputusan hukum. Kalau pihak kedua itu adalah nenek moyang yang sudah meninggal, maka keputusan yang menentukan kewajiban pihak kesatu terhadap pihak kedua itu bukan keputusan hukum, tetapi hanya keputusan yang meneruskan suatu kewajiban keagamaan.

4. *Attributes of sanction*

Menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak berkuasa harus dikuatkan dengan sangsi dalam arti seluas-luasnya. Sangsi itu berupa sangsi jasmaniah berupa hukuman tubuh dan deprivation dari milik (yang misalnya amat dipentingkan dalam sistem-sistem hukum bangsa-bangsa Eropa), tetapi juga berupa sangsi rohani seperti misalnya : menimbulkan rasa takut, rasa malu, rasa dibenci dan sebagainya.

Dari ciri-ciri hukum adat yang telah diuraikan di atas, kita dapat meninjau hukum-hukum adat yang ada di Uma Lulik Hohulu. hukum adat yang terkenal di Hohulu adalah *Fotesa Umane* dan hukum adat ketertiban sosial.

Tradisi *Fotesa Umame* suatu sistem pengendalian sosial dalam masyarakat tradisi masyarakat Timor timur umumnya dan masyarakat Hohulu kususya.

Dalam tradisi masyarakat Timor Timur terdapat hukum adat yang dianggap berasal atau diturunkan oleh Tuhan kepada nenek moyang sejak dulu kala. Dalam ungkapan adat disebutkan "*Lei Ema Halo Muda sei bele, Lei adat lei Maromak Muda labele*", artinya "hukum yang dibuat oleh manusia dapat berubah, hukum adat adalah hukum Tuhan, manusia tidak dapat merubahnya".

Di antara sekian banyak hukum adat yang ada dalam tradisi Timor Timur terdapat sebuah hukum adat yang dikenal dengan tradisi *Fetosa Umame* yang mengatur dan mengendalikan daur kehidupan masyarakat di Timor Timur.

Kehidupan masyarakat secara tradisi didasarkan pada hubungan geneologis yang merupakan faktor utama yang menentukan solidaritas sosial masyarakat Timor Timur sejak dulu kala. Tradisi *Fetosa Umame* adalah suatu tradisi turun temurun yang mengandung norma-norma dan aturan-aturan kehidupan sosial. Norma-norma itu diperketat dengan sanksi-sanksi adat sehingga sikap hormat-menghormati dan harga-menghargai baik antara klan maupun orang perorang yang telah terikat oleh adat *Fetosa Umame* selalu dijaga.

Ajaran-ajaran sosial :

1. Pola Mengasuh Anak

Pada umumnya seluruh suku bangsa di Timor Timur menganut sistem patrilineal. Anak harus belajar segala macam hubungan darah dari segala tradisi nenek moyang ayahnya. Anak laki-laki tertua telah dibiasakan sejak kecil mengikuti upacara-upacara adat dan harus hafal seluruh kegiatan upacara tersebut. Anak juga harus hafal tentang asal usul Klan ayahnya serta nama-nama dan penggunaannya didalam sistem kekerabatan.

2. Pola Perkawinan

Pola perkawinan yang paling umum di masyarakat Timor Timur adalah perkawinan yang terjadi antara anak laki-laki saudara perempuan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki.

Perkawinan semacam ini disebut Tunangga. Meskipun begitu, seorang anak bisa kawin dengan wanita dari klan lain, perkawinan semacam ini disebut *Hafoli*.

Perceraian dalam suatu perkawinan dapat dilakukan bila datang dari pihak laki-laki, maka dia akan kehilangan semua harta (*belis*) yang telah diberikan serta harus membayar dengan yang belum ditentukan oleh pihak wanita. Bila perceraian itu datang dari pihak wanita, maka semua *belis* yang telah diterima harus dikembalikan serta membayar semua sesuai dengan ikatan yang telah dibayarkan oleh pihak laki-laki, denda tersebut disebut *Fo Salah*.

3. Kematian

Kematian seseorang akan memberikan konsekuensi finansial kepada segenap keluarga dan kerabat yang ditinggalkan. Penghormatan terhadap leluhur sangat kuat, sehingga mendorong setiap anggota keluarga dan kerabat untuk bersama-sama menanggung segala sesuatu yang diharuskan secara turun-temurun.

D. Uma Lulik Dalam Perubahan Sosial

Peranan Uma Lulik sebagai pengayom dan pengendali masyarakat dalam satu kesatuan adat, sejak dahulu kala sampai sekarang belum berubah baik pada zaman Kolonial Portugis maupun dalam zaman kemerdekaan sekarang ini.

Akan tetapi Uma Lulik dalam peranannya sebagai pranata sosial yang mengatur struktur masyarakat adat pada zaman kolonial Portugis mendapat suatu perubahan dalam tatanan masyarakat adat setelah masuknya agama katolik, yaitu dengan menghilangkan atau menghapus perbudakan tradisional.

Uma Lulik pada hakekatnya merupakan lembaga adat yang sangat memegang peranan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dilihat dari struktur pemerintahan desa, Uma Lulik merupakan bagian dari masyarakat desa sebagai satu kesatuan kelompok sosial dan organisasi kemasyarakatan yang khas yang mempunyai peranan penting bagi desa. Peranan penting tersebut nampak pada hubungan fungsional Uma Lulik sebagai lembaga adat yang mempunyai fungsi sebagai tempat pengarahan masa dan tempat berkomunikasi untuk menyampaikan

program-program pembangunan desa. Pembangunan masyarakat desa harus menyertakan peranan Uma Lulik. Melalui Uma Lulik pemerintahan desa dapat bermusyawarah dengan tua-tua adat dan pemimpin adat untuk membicarakan program-program kegiatan yang menyangkut segala aspek kehidupan sosial masyarakat desa. Dengan demikian nampak adanya keterkaitan antara pemerintahan tradisional Uma Lulik Hohulu dengan pemerintahan desa Sukuliurai

Uma Lulik Hohulu yang terdapat di desa Sukuliurai, memiliki peranan penting pada masyarakat pendukungnya pada khususnya dan masyarakat adat Uma Lulik yang ada di Pusat dari seluruh Uma Lulik yang ada di Timor Timur. Peranan tersebut kini mulai berkembang, tidak hanya terbatas pada masyarakat adat Uma Lulik saja, namun memiliki peran atau andil dalam kaitannya dengan pembangunan Timor Timur pada umumnya dan pembangunan Kabupaten Aileu pada khususnya.

Hal tersebut dapat kita lihat bahwa Uma Lulik merupakan aset pariwisata budaya yang sangat menarik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke Uma Lulik Hohulu, baik yang bertujuan hanya ingin sekedar menikmati keindahan obyek tersebut maupun yang bertujuan untuk penelitian, sekecil apapun akan memberi dampak baik yang positif maupun yang negatif, sehingga akan menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Uma Lulik Hohulu berada dalam satu lingkungan pemukiman yang dibangun di atas satu kompleks perbukitan yang membentuk rangkaian pengunungan Raimansu, Hohulu dan Dailor. Uma Lulik Hohulu terletak pada ketinggian kurang lebih 1500 meter dari permukaan laut. Uma Lulik dikelilingi pagar batu berbentuk bundar setinggi satu meter lebih dengan ketebalan kurang lebih 30 Cm. memberi kesan suatu lingkungan habitat yang sakral sebagai lambang satu dunia kosmos yang mendasari pandangan hidup dan kepercayaan masyarakatnya.

Uma Lulik didirikan secara bersama-sama oleh masyarakat dari satu klan atau lebih, karena Uma Lulik merupakan simbol persatuan sesama klan. Setiap tujuh tahun sekali diadakan renovasi atau penggantian bahan-bahan yang sudah lapuk/rusak. Untuk mendirikan Uma Lulik terlebih dahulu para Tua-tua Adat berkumpul bersama dengan Pemimpin Adat mengadakan musyawarah untuk menetapkan hari dimulainya pekerjaan dan upacara-upacara yang harus dilaksanakan. Adapun upacara-upacara yang harus dilaksanakan adalah :

1. Upacara persiapan
2. Upacara pemasangan tiang
3. Upacara pemberian atap
4. Upacara peresmian Uma Lulik.

Uma Lulik adalah rumah yang dianggap suci yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Benda-benda sakral tersebut disimpan untuk menghormati roh nenek moyang, karena melalui benda-benda tersebut masyarakat adat (turunannya) dapat memohon/meminta sesuatu yang dilaksanakan melalui upacara-upacara ritual. Jadi benda-benda sakral tersebut bisa dikatakan sebagai media penghubung antara manusia yang dalam hal ini masyarakat adat turunannya dengan roh-roh leluhurnya.

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan Uma Lulik merupakan satu kesatuan adat yang percaya bahwa kehidupan manusia itu tidak dapat dipisahkan dari alam semesta, karena manusia di lingkungan Uma Lulik itu sendiri lahir/muncul dari alam sekitarnya. Kehidupan manusia harus selaras dengan perjalanan seluruh alam raya. Oleh sebab itu masyarakat Timor Timur pada umumnya dan masyarakat Hohulu pada khususnya, jika hendak mengusahakan tanah pertanian tidak dapat semaunya sendiri, tetapi harus dijaga agar hubungan alam dengan manusia tetap terpelihara.

Uma Lulik didiami oleh arwah leluhur yang pertama kali mendirikan atau membangun perkampungan itu. Melalui Uma Lulik masyarakat berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan-kekuatan gaib yang berada di langit dan di bumi. Segala kegiatan perikehidupan yang dijalani masyarakat baik didalam keluarga maupun didalam kampung secara keseluruhan berpusat pada Uma Lulik. Penduduk hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan dengan sistem teknologi, sistem ekonomi, dan organisasi sosial.

Uma Lulik sebagai wadah kesatuan adalah tempat bernaung suatu masyarakat dimana anggota-anggota kelompoknya bertindak sebagai kesatuan yang terikat pada aturan-aturan adat yang tegas. Semua kegiatan upacara yang bersifat ritual dipusatkan pada Uma Lulik Hohulu dengan memperhatikan masalah-masalah: tempat upacara dilakukan: saat-saat (waktu) upacara dilaksanakan: benda-benda dan alat-alat upacara yang dipergunakan sebagai sarana: juga orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara.

Sebagai lembaga adat, Uma Lulik merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah Tua-tua Adat dalam memutuskan suatu masalah serta merencanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari kesatuan masyarakatnya dalam satu kerabat. Di samping itu, Uma Lulik juga merupakan suatu wahana pendidikan tradisional bagi anak-anak dalam masyarakat satu kerabat (klan). Dalam Uma Lulik anak-anak belajar dari tradisi dan sikap hidup orang-orang tua mereka mengenai nilai-nilai baik dan buruk, juga mengenai kegiatan/pekerjaan sehari-hari mereka. Dengan demikian segala aspek kehidupan sehari-hari masyarakat adat yaitu masyarakat Hohulu, selalu

berpusat pada Uma Lulik. Sehingga masyarakat berpendapat atau memiliki persepsi yang kuat bahwa Uma Lulik adalah wahana yang paling tepat untuk berunding, bermusyawarah dan merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

B. S a r a n

Masyarakat Hohulu pada khususnya dan masyarakat Timor Timur pada umumnya yang telah terbiasa hidup dalam budaya tradisioal yang kuat dan telah berlangsung lama, harus dapat menghadapi derasnya arus budaya luar yang dapat mempengaruhi, sehingga masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional yang mereka miliki. Karena sebagian besar anggota masyarakat tradisional belum siap menghadapi keterbukaan dan tantangan-tantangan dari luar, maka pembagunan di Timor Timur hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan adat-istiadat dan tradisi orang Timor sehingga menghargai harkat dan martabat masyarakat Timor Timur.

Pembangunan sarana dan prasarana ekonomi sangat diperlukan dalam upaya meningkatnya kegiatan perekonomian masyarakat. Namun pembagunan tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan struktur dan fungsi ekonomi yang ditandai dengan adanya pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan petunjuk sistem teknologi pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Sukuliurai. Usaha untuk meningkatkan/memajukan sistem mata pencaharian, menempatkan bidang ekonomi sebagai prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan masyarakat Sukuliurai seyogyanya melalui pendekatan kebudayaan. Kerana pendekatan kebudayaan itu sangat mementingkan arti, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, keselarasan, gotong-royang dan kebahagiaan.

Mengingat petingnya kebudayaan sebagai salah satu aspek yang memperkuat ketahanan nasional yang dinamis, diharapkan pembinaan dan pengembangannya perlu ditingkatkan. Dengan demikian, upaya untuk memperkokoh jatidiri dan kepribadian bangsa Indonesia semakin meningkat pula, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh yang bersifat kedaerahan dengan pandangan sempitnya serta budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia di era globalisasi dewasa ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Hassan. Fuad
1989 *Renungan Budaya*
Jakarta : Balai Pustaka
2. H. T. H Fischer, Dr.
1976 *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*
Jakarta : PT. Pembangunan
3. Koentjaraningrat
1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*
Jakarta : Aksara Baru
4. 1974 *Beberapa Pokok Antropologo Sosial*
Jakarta : PT. Dian Rakyat
5. 1994 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*
Jakarta : Aksara Baru
6. 1987 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*
Jakarta : Jambatan
7. Soekanto, Soerjono
1970 *Sosiologi Suatu Pengantar*
Jakarta : Universitas Indonesia
8. Tariman, Abdurauf
1992/1993 *Kongres kebudayaan 1991 : Warisan Budaya Penjarangan dan Pemeliharaan*
Jakarta : Ditjarahnitra
9. Bayu Surianingrat, Drs
1985 *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*
Jakarta : Aksara Baru
10. C. A. Van Peursen, Prof. Dr.
1988 *Strategi Kebudayaan*
Jakarta : Kanisius
11. Puspowardoyo, Soerjanto
1989 *Strategi Kebudayaan*
Jakarta : Gramedia

12. Ihroni, T. O.
1994 *Pokok-pokok Antropologo Budaya*
Jakarta : Gramedia
13. Sutrisno Had. MA.
Prof. Dr.
1990 *Metodelogi Research*
Yogyakarta : Andi Offset
14. Singarimbun, Masri
dan Effendi, Sofian
(Ed) 1985 *Metode Penelitian Survei*
Jakarta : LP3ES
15. Sousa Mendes,
Leopoldode Ameida
1987 *Arquitectura Timorensa*
Cientifica Tropical
16. Eddy S., Dr
1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa
Masalah Tari*
Jakarta : Direktorat Kesenian
17. Susilo, P
1992/1993 *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional
Timor Timur*
Jakarta : Ditjarahnintra
18. Susilo, P
- *Sejarah Integrasi Timor Timur*
(Makalah)
19. Oacar da Costa
Belo, Drs.
- *Sistem Kekerabatan di Timor Timur*
(Makalah)
20. Soares SH. Domingos
- *Aturan-Aturan Adat yang berkenaan
Kekuasaan dan Pemilikan (Makalah)*

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mauqita da Silva
Umur : 42 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
2. Nama : Martinho Valcau
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : ABRI (Polri)
Agama : Katolik
Alamat : Aileu
3. Nama : Jose Faececo
Umur : 24 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
4. Nama : Domingos da Costa
Umur : 64 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
5. Nama : Afonso Beremau
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Dusun
Agama : Katolik
Alamat : Rairem

6. Nama : Manuloe D. Rebeiro
Umur : 62 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Dusun
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
7. Nama : Mateus Xavier Maia
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Desa
Agama : Katolik
Alamat : Sukuliurai
8. Nama : Marcos da Santos
Umur : 31 tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Sekertaris Desa
Agama : Katolik
Alamat : Sukuliurai
9. Nama : Domingos da s. crus
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
10. Nama : Agapito da Santos
Umur : 43 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema

11. Nama : Paltosar de Jesus
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
12. Nama : Carlito Mendes
Umur : 27 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
13. Nama : Amelluh
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ketua RT
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
14. Nama : Domingos Soares
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
15. Nama : Bernado de Jesus Castro
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema

16. Nama : Clementino Lelo
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
17. Nama : Elias Mautersi
Umur : 29 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
18. Nama : Clementino Soares
Umur : 26 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
19. Nama : Macus do Santos
Umur : 38 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema
20. Nama : Pedro Bere Mau
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Rairema

21. Nama : Lorenzo Esfoto
 Umur : 26 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katolik
 Alamat : Rairema
22. Nama : Manuel do Santos
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katolik
 Alamat : Rairema
23. Nama : Andrians Fernandes
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katolik
 Alamat : Sukuliurai
24. Nama : Maria Fernandes
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Katolik
 Alamat : Sukuliurai
25. Nama : Teresa de Araujo
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Protestan
 Alamat : Sukuliurai
26. Nama : Madalena Concalves
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katolik
 Alamat : Sukuliurai

LAMPIRAN FOTO

- F 1. Pintu masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagian Utara
- F 2. Pintu masuk kompleks Uma Lulik Hohulu dari bagian Selatan
- F 3. Kompleks Uma Lulik Hohulu
- F 4. Uma " Fada Malaae"- rumah khusus tamu yang bukan masyarakat Adat (Rumah orang asing)
- F 5. Aileu (kayu melilit) yaitu suatu rumpun akar pohon beringin yang tumbuh sekitar 10 M dari pohon
- F 6. Aileu dilihat dari samping
- F 7. Kayu menhir di Uma Lulik Hohulu sebagai tempat berkumpulnya para Tokoh Adat untuk melaksanakan Upacara Adat
- F 8. Kayu menhir tempat upacara-upacara adat di Uma Lulik Bau Meta dan Bandeira -Hun (Kab. Aileu)
- F 9. Para Tokoh Adat dan Ketua Adat Uma Lulik Hohulu
- F 10. Patung Nenek Moyang yang dipahatkan pada papan dinding atas bagian timur dan disebelahnya adalah gong pusaka
- F 11. Batu Lulik, batu ini dinamakan Batu Meta, karena merupakan jelmaan dari Liurai Bau Meta
- F 12. Benda-benda pusaka yang dikeramatkan di Uma Lulik Hohulu
- F 13. Kepala Desa Sukuliurai bersama pemimpin Uma Lulik Hohulu di dalam Uma Lulik Hohulu
- F 14. Salah satu anggota Tim sedang mengadakan wawancara dengan para Tokoh Adat dan Kepala Desa
- F 15. "Be Matan Mane" - sumur laki-laki yaitu sumur keramat untuk mendampingi sumur perempuan
- F 16. "Be Matan Feto" - sumur perempuan yaitu sumur keramat yang airnya digunakan untuk upacara adat, khususnya minta hujan

Perpustakaan
Jenderal